

**LAPORAN PENELITIAN**

**TRANSFORMASI IDENTITAS MUALLAF;**

**STUDI DI MUALLAF CENTER YOGYAKARTA**



**Peneliti:**

**Noorkamilah, M.Si.**  
**NIP. 197404082006042002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

## Daftar Isi

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	15
<b>BAB II MENGENAL MUALLAF CENTER YOGYAKARTA.....</b>	<b>19</b>
A. Sejarah Muallaf Center Yogyakarta.....	19
B. Letak Geografis.....	20
C. Visi dan Misi.....	20
D. Maksud dan Tujuan.....	21
E. Struktur Kepengurusan.....	22
F. Bentuk Pelayanan.....	23
1. Peshahadatan (Peng-Islaman).....	23
2. Pembinaan.....	24
3. Pengajian.....	25
4. Kegiatan Pendukung.....	26
G. Sarana dan Prasarana.....	27
H. Sumber Dana.....	28
<b>BAB III PERPINDAHAN AGAMA SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI IDENTITAS MUALLAF. 30</b>	
A. Profil Muallaf.....	30
1. Deskripsi Diri Muallaf.....	30
2. Motif Menjadi Muallaf.....	39
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama.....	43
B. Tahapan Konversi Agama.....	48
1. Konteks.....	48
a. Makrokonteks.....	48
b. Mikrokonteks.....	49
2. Krisis.....	53
3. Pencarian.....	55
4. Penemuan.....	57
5. Interaksi.....	60
6. Komitmen.....	61
7. Konsekwensi.....	64
C. Konversi Agama dan Transformasi Identitas Muallaf.....	70
1. Tahap Difusi Identitas ( <i>Identity Diffusion</i> ).....	71
2. Tahap Membuka Identitas ( <i>Identity Foreclosure</i> ).....	72
3. Tahap Moratorium Identitas ( <i>Identity Moratorium</i> ).....	73

4. Tahap Pencapaian Identitas ( <i>Identity Achievement</i> ).....	74
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

Kajian tentang muallaf bukanlah hal yang baru. Telah banyak penelitian dengan tema yang kurang lebih sama. Tentu saja penelitian ini sedikit banyak memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dibanding dengan penelitian sejenis yang lain. Hal inilah yang akan ditemukan pada bab awal dari laporan penelitian ini. Pada bab ini pula dapat ditemukan alasan yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini penting, serta bagaimana penelitian ini dilakukan. Demikian pula bangunan teori yang mengkerangkai penelitian ini juga disajikan pada bab ini.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi muallaf (masuk agama Islam), merupakan keputusan besar yang dapat mengubah kehidupan seseorang hingga 180 derajat. Perubahan keyakinan ini merubah status keagamaannya, sekaligus status sosialnya di masyarakat. Perubahan ini juga merubah status keanggotaannya, dari *in-group* menjadi *out-group*, sebaliknya, dari *out-group* menjadi *in-group*. Semula statusnya adalah anggota komunitas agamanya yang lama, kini ia menjadi bagian dari komunitas yang sama sekali baru.

Umumnya dengan adanya perubahan status ini, juga diikuti dengan adanya perubahan identitas yang cukup mencolok. Pada beberapa kasus, bahkan perubahan identitas mereka terjadi dengan sangat frontal. Diantara perubahan identitas yang dapat disebutkan disini misalnya, seorang perempuan yang tidak berjilbab, kemudian menjadi berjilbab, bahkan hijab mereka jauh lebih konsisten dikenakan bila dibandingkan dengan muslimah lain yang telah menjadi muslim sejak lahir. Perubahan identitas ini tidak hanya pada pakaian, tetapi juga nampak dalam pola hidup keseharian, seperti memilih teman bermain, memilih tempat-tempat berkumpul dan belajar, memilih buku bacaan, memilih tempat tinggal, dan lain-lain. Sebagaimana diakui oleh seorang muallaf Amerika, Yvona Radley, yang dikutip Anton Kurnia dalam sebuah bukunya, bahwa "*Aku bukan hanya masuk sebuah agama. Aku mengubah kehidupanku secara total. Aku melihat diriku berkembang*

*seiring berlalunya waktu untuk menjadi seorang muslim sesempurna yang aku mampu”<sup>1</sup>.*

Secara umum, perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh para mualaf. Hal ini dapat difahami, karena masuk ke dalam agama Islam, sama saja dengan merubah pandangan dan pedoman hidup, sehingga dapat merubah kehidupan seseorang secara totalitas. Yvonne melanjutkan pernyataannya, “*secara pribadi aku menjadi sedikit lebih tenang dan lebih banyak merenung. Kini aku menganggap menghabiskan hari dengan membaca sebuah buku dan menulis, atau bersantai sendirian, merupakan sesuatu yang menyenangkan*”.<sup>2</sup> Sebuah pengakuan telah terjadi perubahan yang signifikan dalam dirinya, bahwa sesuatu yang dulu baginya merupakan aktifitas yang tidak menyenangkan, maka setelah menjadi mualaf hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Adanya perubahan sikap dan perilaku yang mengiringi perubahan status seseorang tersebut, seringkali memicu adanya sikap sektarian, *bullying*, tindakan kekerasan atau bentuk-bentuk ketidakadilan yang lain. Perlakuan semacam itu kerap dialami oleh mualaf, yang umumnya disadari oleh mualaf sebagai konsekuensi logis dari keputusannya untuk berpindah agama. Diantara bentuk ketidakadilan yang kerap dialami oleh mualaf adalah dipecat dari pekerjaan tanpa alasan kecuali karena mualaf<sup>3</sup>, diasingkan dari keluarga besarnya, dikeluarkan statusnya sebagai anak juga dicoret hak warisnya<sup>4</sup>, jiwanya merasa terancam, terkekang dan tidak memiliki

---

<sup>1</sup> Anton Kurnia, *Dari penjara Taliban menuju Iman; Kisah Yvonne Ridley, Wartawati Feminis Inggris yang ditawan Taliban, dan Kini Menjadi Pembela Islam di Barat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm.132

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 132

<sup>3</sup> Sebutlah misalnya kasus, Ferick Rinaldy “Muhammad” Hutapea (43 tahun), yang rela bercerai dengan istrinya, diusir oleh keluarga besarnya, dicopot jabatannya, serta bisnisnya diboikot hingga bangkrut. Lihat, <http://baitul-maqdis.com/karena-masuk-islam-Mu'allaf-ini-ditindas-dan-dikucilkan/>, diakses, 28 okt. 17 pk.00.23

<sup>4</sup> Sebagaimana yang dialami oleh Steven Indra Wibowo (33 tahun), seorang frather atau setingkat pastur yang kemudian bersyahadat, tetapi mendapat penolakan keras dari keluarganya hingga ia diusir dan harus kehilangan hak warisnya. Lihat, <http://www.pkspiungan.org/2014/11/murtadkan-126-muslim-jakarta-pastur.html>, pada tanggal 26 Nopember 2017, pk. 00.37.

kebebasan<sup>5</sup>, bahkan diancam dan dibunuh<sup>6</sup>. Kisah tentang adanya berbagai bentuk ketidakadilan terhadap mualaf ini, bukanlah hal yang baru, dan ironisnya seolah menjadi rahasia umum yang tidak dapat diperkarakan secara hukum.

Mualaf Center Yogyakarta (MCY) adalah bagian dari Mualaf Center Indonesia Jakarta, yang berkedudukan di Yogyakarta. Didirikan sebagai respon bagi adanya bentuk ketidakadilan yang kerap dialami oleh para mualaf. Mualaf Center Yogyakarta berusaha agar dapat menjadi alternatif solusi bagi para mualaf yang kerap mendapatkan perlakuan tidak adil, bahkan dari orang-orang terdekatnya, hanya karena keputusannya berpindah agama. MCY berharap dapat mengenalkan dan membangun ukhuwah Islamiyah yang erat khususnya diantara para mualaf.

Upaya yang dilakukan MCY adalah dengan memberikan pendampingan dalam aspek sosio-psikologis-religius dari para mualaf. Pendampingan dilakukan baik pra-syahadat, pada saat syahadat, maupun pasca syahadat. Pendampingan secara lebih khusus tentu saja diperlukan bagi mereka yang secara bio-psiko-sosial dihadapkan pada persoalan, seperti adanya bentuk-bentuk ketidakadilan. Pada praktiknya, beragam bentuk ketidakadilan yang diterima oleh para mualaf ini dapat memperteguh dan memperkuat keyakinan para mualaf, yang diekspresikan dengan beragam identitas baru. Sebagian mualaf ada pula yang mencoba beradaptasi dengan bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dengan mencoba mengambil jalan tengah yang dirasa aman baginya dalam menjalankan kehidupan dengan identitas barunya tersebut. Terkait dengan hal ini, penelitian ini hendak menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut berpengaruh terhadap transformasi identitas yang dialami oleh para mualaf, khususnya yang tergabung di Mualaf Center Yogyakarta.

---

<sup>5</sup> Sebagai contoh, kasus yang dialami dan diceritakan oleh Margaretha dalam buku , *Perjalanan Panjang Menggapai Iman; memoar pergolakan batin seorang pemeluk agama tentang iman yang diyakininya*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2009.

<sup>6</sup> Sebagaimana dialami oleh seorang *mualaf*, berinisial AP, karena ke-Islaman-nya, ia disiksa oleh keluarganya sendiri hingga syahid, dengan tetap mempertahankan keyakinannya, kisah mengharukan ini dapat dilihat di <http://mualaf.com/kisah-ap-mualaf-asal-timur-indonesia-berdzikir-hingga-nyawa-lepas-dari-badan/>, diunduh tanggal 20 November 2017, pk. 11.05.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut, bagaimanakah proses perpindahan agama para muallaf di MCY dapat menjadi media transformasi identitas keagamaannya?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan proses transformasi identitas para muallaf, yang tergabung di Muallaf Center Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan akan berguna dalam memberikan kontribusi pada penyusunan model-model pendampingan sosial bagi muallaf yang selama ini masih mencari formula yang pas dan tepat dalam pendampingan kepada muallaf. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran baru masyarakat agar hendaknya dapat menahan diri dari sikap-sikap yang menimbulkan ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti muallaf.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini literatur tentang muallaf masih sulit ditemukan. Kalau toh ada, hanyalah berbicara tentang muallaf secara normatif, mulai dari definisi, sejarah pertumbuhan dan seterusnya. Atau terkait dengan fiqh dan kitab tafsir yang menafsirkan makna kata muallaf dalam Qs. At-Taubah:60. Sebuah literatur yang cukup lengkap yang membahas mengenai mu'alaf ini adalah tulisannya Choivotun Chisaan, dengan judul *Mu'alaf* sebagai sub judul dari buku *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*<sup>7</sup>. Dalam buku ini, Muallaf menjadi salah satu bab tersendiri. Akan tetapi, bahasan dalam buku ini, hanya menyentuh kajian normatif, belum ditemukan bahasan yang lebih operasional dan dapat digunakan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para muallaf.

Kajian yang lebih operasional ditemukan dalam tulisan Noorkamilah, dengan judul *Muallaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*. Tulisan yang diterbitkan dalam jurnal *Kesejahteraan Sosial* ini membahas muallaf dari sudut pandang disiplin

---

<sup>7</sup> Choivotun Chisaan, *Mu'alaf* dalam *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2010).

pekerjaan sosial, sehingga menghasilkan catatan-catatan yang dapat digunakan secara langsung dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh muallaf.<sup>8</sup>

Secara teoritis, kajian tentang muallaf dapat ditemukan dalam tulisan Lewis Rambo dengan judul *Theoris of Conversion* (1999)<sup>9</sup>. Buku ini mengupas berbagai teori yang dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan konversi agama. Beberapa tahun sebelumnya, Rambo juga melakukan penelitian dengan judul *Understanding Religious Conversion*<sup>10</sup>, yang dengannya berhasil mengkonstruksi bangunan teoritis terkait transformasi seseorang dalam membangun keyakinannya. Bangunan teori ini pula yang kemudian digunakan untuk membaca fenomena dalam penelitian ini.

Penelitian yang secara spesifik mengangkat tema identitas muallaf, pernah dilakukan oleh Ninin Kholida Mulyono tentang *pencarian identitas diri remaja muallaf*. Penelitian ini mencoba menemukan bagaimana secara psikologis seorang muallaf yang baru saja berpindah agama, dalam menemukan identitas dirinya. Karena memang respon orang-orang sekeliling biasanya berbeda-beda, yang terpola pada kecenderungan menolak atau mendukung.<sup>11</sup>

Adapun penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana tahapan perubahan (transformasi) identitas muallaf seiring dengan terjadinya perubahan keyakinan (agama) yang dianutnya menjadi seorang muslim. Penelitian ini secara mendasar menguraikan berbagai peristiwa penting seputar proses transformasi tersebut, mulai dari situasi awal yang menjadi latar belakang (konteks) para muallaf tersebut, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi oleh para muallaf. Dengan demikian diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan

---

<sup>8</sup> Noorkamilah, *Muallaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: Jurnal Empati, vol 4, No 1, 2015)

<sup>9</sup> Lewis R. Rambo, *Theories of Conversion*, (London: Yale University Press, 1999)

<sup>10</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993).

<sup>11</sup> Ninin Kholida Mulyono, *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, Skripsi (Semarang: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, 2007), Lihat di [http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi\\_Ninin\\_Kholida\\_Mulyono\\_\(M2A\\_002\\_059\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_(M2A_002_059).pdf), diunduh tanggal 20 November 2017, pk. 11.38



wawasan tentang salah satu kaum minoritas yang seringkali terlupakan, yakni muallaf.

## E. Landasan Teori

Identitas menurut Stella Ting Toomey merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita. Sementara itu, Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne melihat identitas sebagai pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan dan sikap.<sup>12</sup> Karenanya identitas dapat menjadi pembeda antara seseorang dengan lainnya. Keyakinan atau agama, dapat memberikan identitas kepada seseorang. Karenanya seseorang yang berpindah agama, sedikit banyak, pelan tapi pasti ia akan merubah identitas dirinya sendiri.

Adapun kata '*mu'alaf*' seringkali merujuk pada istilah yang digunakan untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Secara bahasa, muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam. Tidak ada perbedaan mencolok dari dua pengertian tersebut.<sup>13</sup> Dalam Al-Qur'an, kata ini ditemukan dalam Qs. At-Taubah ayat 60, sebagai '*Mualafah quluubuhum*', yang diartikan sebagai 'yang dilunakkan hatinya (*mualaf*).<sup>14</sup>

Pemaknaan muallaf sebagai sosok yang dilunakkan hatinya, dapat ditelusuri dari sebuah hadits yang menyatakan bahwa setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan muslim, "*setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (muslim) maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) 'mengubah' anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi*" (HR. Bukhari). Yunahar Ilyas menjelaskan maksud fitrah dalam hadits tersebut diatas dapat difahami sebagai Islam, karena Rasulullah saw hanya menyebutkan kedua orang tua bisa berperan meyahudikan,

---

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas>, diunduh, pada tanggal 20 November 2017, pk. 09.50.

<sup>13</sup> Pengertian Mu'allaf, <http://Mu'allaf.com/pengertian-Mu'allaf/>, diakses 27 Okt. 17, pk. 23.28.

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Bandung, Syaamil Qur'an, 2012), hlm. 196.

menasranikan, atau memajusikan, tanpa menyebut “meng-Islamkan”. Jadi hadits diatas dapat difahami “setiap anak dilahirkan sebagai seorang muslim...”<sup>15</sup>

Oleh karena setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim, maka bagi setiap muslim sudah berada dalam kondisi sesuai dengan fitrahnya, sebaliknya mereka yang bukan muslim, berarti dalam kondisi melawan fitrah kemanusiaannya. Sehingga ketika suatu saat mereka masuk ke dalam agama Islam (menjadi mualaf), tidak diartikan sebagai berpindah agama, melainkan dapat dikatakan kembali kepada fitrah asalnya. Kembalinya kepada fitrah asal kemanusiaan tersebut, terjadi karena pada saat itu hatinya telah tunduk (*muallafah quluubuhum*), tunduk terhadap syari’at Islam. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai mualaf.

Sementara itu Syeikh Yusuf Qardhawi memberikan batasan mualaf adalah mereka yang diberi harta zakat dalam rangka mendorong mereka untuk masuk Islam, atau mengokohkan keislaman mereka, atau agar condong dan berpihak kepada Islam, atau untuk menolak keburukan mereka terhadap muslimin, atau mengharap manfaat dan bantuan mereka dalam membela kaum muslimin, atau agar mereka dapat menolong kaum muslimin dari musuh mereka, atau yang semisalnya.<sup>16</sup>

Secara lebih rinci, Yusuf Qardhawi membedakan mualaf dalam beberapa kategori, yakni 1) Mereka yang diharapkan masuk Islam dengan memberikan pemberian kepada mereka atau mampu mengajak kaumnya, 2) Mereka yang dikhawatirkan berbuat keburukan atau gangguan kepada kaum muslimin dan dengan memberinya akan mencegah perbuatan buruknya, 3) Mereka yang baru masuk Islam lalu diberikan bantuan dari dana zakat agar mereka tetap teguh dalam keislamannya, 4) Tokoh dan pemimpin muslim suatu kaum yang memiliki pengaruh besar terhadap keislaman kolega-kolega mereka yang masih kafir, 5) Para pemimpin kabilah yang lemah imannya tetapi sangat ditaati oleh kaumnya, sehingga diharapkan dengan memberi mereka akan bertambah kuat imannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2014), hlm. 11-12.

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya "*Fiqh al-Zakat*" halaman 594-598, lihat, <http://ibrahmu.blogspot.com/2012/11/pengertian-Mu'allaf.html>, diakses 28 Okt. 17, pk. 12.16.

<sup>17</sup> *Ibid*

Dengan demikian, sangat dimungkinkan terjadi transformasi dalam diri muallaf, menyangkut identitas dirinya sendiri. Mengutip pada pendapat Berger & Luckman, Muhammad Alwi menyatakan bahwa' transformasi identitas ini mencapai kesempurnaan bentuknya tatkala seseorang melakukan konversi agama, atau madzhab tertentu dalam hidupnya.<sup>18</sup> Konversi agama itu sendiri menurut Lewis adalah proses perubahan agama yang terjadi dalam medan kekuatan orang, peristiwa, ideologi, harapan, dan orientasi.<sup>19</sup> Dalam memahami karakteristik perpindahan agama yang dilakukan seseorang, Lewis membagi ke dalam lima jenis, yakni:<sup>20</sup>

1. Kemurtadan (*Apostasy*) yaitu penolakan terhadap tradisi agama atau kepercayaan sebelumnya. Perubahan ini tidak melibatkan penerimaan perspektif agama baru, tetapi menunjukkan adopsi sistem nilai-nilai non-religius.
2. Pendalaman (*intensivication*) yaitu perubahan komitmen pada keyakinan dan orang yang bertaubat memiliki hubungan keanggotaan sebelumnya, baik formal atau informal.
3. Keanggotan (*Affiliation*) yaitu perpindahan individu atau kelompok dari tidak mempunyai komitmen agama kepada keterlibatan penuh dengan lembaga atau komunitas agama.
4. Transisi Kelembagaan (*Institutional Transition*) yang melibatkan perubahan individu atau kelompok dari satu komunitas ke komunitas lain.
5. Transisi Tradisi (*Traditional Transition*) yaitu perubahan individu atau kelompok dari satu tradisi agama ke agama mayoritas yang lain. Perpindahan dari pandangan dunia, sistem ritual, simbol, dan gaya hidup kepada yang lain merupakan proses kompleks yang terjadi dalam konteks, kontak, dan konflik lintas budaya.

---

<sup>18</sup> Lihat Muhammad Alwi, <http://humanisme-kebenaran.blogspot.com/2010/03/mengapa-orang-menjadi-teroris.html>, diakses, 13-05-2017, pk. 13.46.

<sup>19</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), hlm.5

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 13-14

Setiap orang yang berpindah agama tentunya dilatarbelakangi dengan motif dan berbagai faktor yang berbeda-beda. Menurut John Lofland dan Norman Skonovd yang dikutip oleh Lewis, terdapat beberapa motif seseorang berpindah agama, yakni:<sup>21</sup>

1. Konversi Intelektual (*Intellectual Conversion*), pada motif ini seseorang mencari pengetahuan tentang masalah agama atau spiritual melalui buku, televisi, artikel, ceramah, dan media lain, tanpa melibatkan kontak sosial tertentu.
2. Konversi Mistik (*Mistic Conversion*), pada motif ini merupakan wawasan yang secara tiba-tiba dan traumatis, yang disebabkan oleh penglihatan, suara, atau pengalaman paranormal lainnya.
3. Konversi Eksperimental (*Experimental Conversion*), pada motif ini merupakan perluasan aktif pada individu terhadap pilihan agama. Individu melakukan percobaan atau mencoba-coba dengan apa yang akan didapatkan untuk aspek rohaninya, apakah keagamaan yang dicoba mendukung kebutuhan aspek rohaninya atau tidak.
4. Konversi Batin (*Affectional Conversion*), pada motif ini menekankan ikatan antar pribadi sebagai faktor penting dalam proses perpindahan, pengalaman langsung, dan pribadi tentang dicintai, diasuh, dan ditegaskan oleh sebuah kelompok, dan para pemimpinnya.
5. Konversi Pembaharuan (*Affectional Conversion*), pada motif ini menggunakan pengaruh komunitas untuk mendorong perilaku individu tersentuh secara emosional dan perilaku serta kepercayaan baru yang diperkenalkan seperti pertemuan keagamaan, menampilkan musik, dan ceramah yang membangun emosi.
6. Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*), pada motif ini misalnya pencucian otak, pemaksaan, pemograman, tekanan dari orang untuk ikut berpartisipasi dan menyesuaikan diri, teror psikologis, penyiksaan fisik dengan tujuan untuk mendapatkan kendali atas kehidupan orang tersebut.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 14-16

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu berpindah agama menurut Lewis, adalah:<sup>22</sup>

1. Budaya, budaya atau kultur yang membangun intelektual, moral, dan spiritual. Mitos, ritual, dan simbol budaya memberikan pedoman hidup yang seringkali secara tidak sadar diadopsi. Budaya sebagai manifestasi dari kreativitas manusia dan kekuatan yang kuat dalam membentuk dan mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat.
2. Masyarakat, hubungan atau interaksi individu dengan lingkungannya yang memiliki potensi terjadinya konversi agama pada individu dan kepada hubungan antara individu dan harapan kelompok dimana mereka terlibat dan berinteraksi.
3. Pribadi, perubahan yang terjadi dalam pikiran, perasaan, dan tindakan individu. Aspek psikologis tersebut mempertimbangkan transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman, baik dalam secara obyektif dan subyektif. Pada faktor ini seseorang didahului dengan kesedihan, gejolak, keputusasaan, konflik, rasa bersalah, dan kesulitan-kesulitan lainnya.
4. Agama, merupakan sumber dari pertaubatan dan tujuan dari pertaubatan adalah untuk membawa orang ke dalam hubungan dengan Tuhan, dan memberi mereka arti dan tujuan yang baru.
5. Sejarah, orang yang berkonversi mungkin memiliki motif yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam konteks sejarah waktu tertentu. Konversi biasanya berbeda secara fenomenologis pada setiap individu tergantung kepada keadaan, situasi, dan otoritas dalam masyarakat.

Selanjutnya Lewis R. Rambo menjelaskan bahwa dalam proses konversi, seseorang akan melalui tujuh tahapan, yang ketujuh proses tahapan tersebut saling berkaitan, yakni 1) konteks, 2) krisis, 3) pencarian, 4) penemuan, 5) interaksi, 6) komitmen, dan 7) konsekuensi, sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 7-12

## 1. Konteks

Konteks adalah cakupan dari keseluruhan kekuatan individu, pribadi, sosial, budaya, pengalaman, perjumpaan, pertentangan dalam konversi. Konteks merupakan lingkungan total tempat konversi terjadi. John Gration menyatakan bahwa setiap perpindahan agama berada dalam konteks yang beragam, yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, dan agama tempat individu berpindah agama. Sehingga konversi tidak pernah terjadi di luar dari konteks budaya. Konteks adalah integrasi antara superstruktur dan infrastruktur konversi, dan itu mencakup dimensi sosial, budaya, agama, dan personal. Faktor-faktor kontekstual membentuk kesempatan berkomunikasi, menyediakan berbagai pilihan beragama, serta mobilitas, fleksibilitas, sumberdaya, dan kesempatan seseorang. Kekuatan-kekuatan tersebut memberikan dampak yang langsung kepada orang yang berpindah agama, serta bagaimana proses perpindahan agama terjadi.<sup>23</sup>

Konteks terbagi menjadi dua yaitu makrokonteks dan mikrokonteks. Keduanya dapat menjadi pendukung, atau penghambat konversi, dan juga dapat berdampak pada individu maupun masyarakat. Makrokonteks meliputi keseluruhan lingkungan, sistem politik, organisasi keagamaan, pertimbangan ekologis, dan sistem ekonomi. Sedangkan mikrokonteks meliputi keluarga, teman, kelompok etnis, komunitas agama, dan lingkungan seseorang. Mikrokonteks memainkan peran penting dalam menciptakan identitas, rasa memiliki, dan dalam membentuk pola pikir, perasaan, dan tindakan seseorang.<sup>24</sup>

## 2. Krisis

Krisis merupakan bagian dari konversi, dan biasanya mendahului konversi. Krisis dapat berasal dari agama, politik, psikologis, atau budaya. Terdapat dua masalah mendasar dalam tahap krisis ini, pertama adalah pentingnya masalah yang melatarbelakangi perpindahan agama, dan yang kedua adalah tingkat keaktifan atau kepasifan orang yang berpindah agama.<sup>25</sup> Banyak

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 21-22

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 44

literatur yang menunjukkan penyebab dari krisis adalah disintegrasi sosial, tekanan politik, atau peristiwa dramatis. Namun, krisis juga dapat disebabkan oleh sesuatu yang kurang dramatis, seperti respon seseorang atas ceramah yang cukup mempengaruhinya, dan menyadarkannya akan dosa-dosa. Hal ini membuatnya mulai mengeksplorasi diri dan mencari cara untuk menyelamatkan diri.<sup>26</sup>

Sifat krisis yang dialami individu akan bervariasi dari orang ke orang dan dari situasi ke situasi, antara lain; 1) pengalaman mistik; konversi sering dirangsang oleh pengalaman yang luar biasa dan dalam beberapa kasus mistis, 2) pengalaman *near-death*; konversi terjadi karena pengalaman mendekati kematian, yang kadang-kadang membuat percaya bahwa ada realitas lain di luar lingkup indera kita sehari-hari. 3) penyakit dan penyembuhan; seseorang menderita penyakit, dia mulai merubah pola hidup dan meningkatkan spiritualitasnya. Ketika sakit itu membaik, kemudian membuat semakin menguatkan pondasi spiritualnya. 4) keinginan untuk transendensi; motivasi untuk mencari di luar dirinya tentang makna dan tujuan. Meskipun tidak merasakan krisis, banyak orang yang berhasrat untuk merasakan adanya Tuhan dengan cara memperkaya dan memperluas kehidupan mereka. 5) kondisi kesadaran yang diubah; membuat resolusi hidup menjadi lebih baik, sadar terhadap kesalahan yang dilakukan dengan mengambil jalan mendekatkan diri dengan Tuhan.<sup>27</sup>

### 3. Pencarian

Gagasan pencarian dimulai dari asumsi bahwa orang akan berusaha untuk memaksimalkan makna dan tujuan hidup untuk menghapus ketidaktahuan dan menyelesaikan ketidakkonsistenan. Dalam kondisi krisis pencarian, seseorang akan berusaha mencari sumber daya yang menawarkan pertumbuhan dan perkembangan untuk mengisi kekosongan, memecahkan masalah, atau memperkaya kehidupan. Tiga hal yang mempengaruhi proses pencarian adalah: yang pertama gaya respon yang diberikan seseorang apakah aktif atau pasif, kedua adalah ketersediaan struktural kebebasan seseorang untuk berpindah

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 48-54

dari lembaga-lembaga emosional, intelektual dari agama sebelumnya ke komitmen serta pilihan baru, dan ketiga adalah motivasi yang memperkuat dalam mencari kebutuhan-kebutuhannya, seperti motivasi resolusi konflik, gambaran kesalahan, maupun tekanan yang ada dalam keluarga.

Latar belakang agama seseorang mempengaruhi proses konversi. Lewis menceritakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yakley, bahwasannya seseorang yang berlatar belakang agama campuran lebih cenderung mengubah orientasi agamanya dibanding orang yang memiliki keluarga yang seragam dalam keterlibatan agamanya.<sup>28</sup>

#### 4. Penemuan

Adalah sesuatu yang luar biasa ketika seorang calon converter bertemu dengan orang yang mendorong pada perpindahan, dapat secara bersama-sama dan mulai terlibat dalam proses yang akan menghasilkan perpindahan agama. Pertemuan yang menarik dan kompleks ini adalah sebuah proses yang dinamis.<sup>29</sup>

Upaya saling mempengaruhi yang cukup penting dan dinamis akan terjadi antara calon converter dengan orang yang mendukung proses perpindahan agama. Kedua belah pihak bermanuver, menyusun strategi, dan terlibat dalam berbagai taktik selama proses pertemuan berlangsung. Orang yang mendorong pada perpindahan ini mengkaji potensi target audien, dan bentuk-bentuk taktik persuasif untuk mengajak orang-orang masuk ke dalam komunitas agamanya. Orang yang berkonversi juga berupaya meningkatkan pandangannya akan kepentingan terbaiknya. Dengan begitu keduanya memperoleh apa yang dibutuhkan oleh masing-masing.<sup>30</sup>

#### 5. Interaksi

Setelah tahap krisis terlewatkan kebingungan yang terjadi oleh seseorang, kebimbangan akan suatu rasa dan kepercayaan. Hingga akhirnya tahap pencarian pun dilakukan, dan hasil pencarian tersebut adalah penemuan. Hal tersebut

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 56-65

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 66-75



membuat seseorang melakukan penindaklanjutan hasil temuan rasa, kepercayaan dengan interaksi yang dilakukan. Tahap interaksi ini selanjutnya membuat seseorang yang dalam konvensi agama mulai merasakan kondisi jiwa yang baru, rasa aman dihati, tiada rasa salah yang disesali, dan semua persoalan mulai menjadi ringan dan terselesaikan. Tahap interaksi yaitu tahap dimana seseorang bertemu, sering berkomunikasi, berdiskusi, atau melakukan kegiatan yang lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan barunya. Tahap interaksi ini akan menjadikan seseorang merasa nyaman dan yakin akan kepercayaan barunya tersebut.<sup>31</sup>

## 6. Komitmen

Setelah tahap pencarian telah ditemukan, dan setelah hasil penemuan mulai menjadi pertemuan atau interaksi yang digunakan oleh seseorang konversi agama dengan kepercayaan baru tersebut. Dan tahap interaksi termasuk tahap penguatan akan kebimbangan atau keresahan hati akan kepercayaan yang selama ini dicari. Akhirnya tahap selanjutnya yaitu tahap komitmen. Tahap dimana seseorang sudah mengakui akan kepercayaan tersebut dengan sebuah pengungkapan konversi agama yang disertakan janji atau ikrar keagamaan dan saksi. kemudian konversi agama yang dilakukan diiringi oleh tindakan atau ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Serta seseorang konversi agama mulai mengikuti aturan-aturan dari kepercayaan yang baru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang akan membentuk seseorang yang melakukan konversi agama mantap dalam perubahan yang diyakininya.<sup>32</sup>

## 7. Konsekuensi

Konsekuensi atau tahap dampak dari apa yang telah dipilih seseorang. Tahap konsekuensi dari konversi agama itu kompleks, baik dalam studi maupun penjelasannya. Tahap konsekuensi ini akan menjadi ujian bagi seseorang, akankah kuat atautkah tidak dengan keyakinan baru yang telah dipilihnya. Tahap konsekuensi dapat digambarkan menjadi 5 pendekatan, yakni 1) peran bias

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 102-123

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 124-141

pribadi dalam penilaian, 2) observasi – observasi umum, 3) lebih mendalam terkait dengan konsekuensi – konsekuensi sosial budaya dan historis, 4) konsekuensi psikologi, dan 5) konsekuensi teologi.<sup>33</sup> Artinya, interaksi untuk orang yang melanjutkan dengan pilihan agama barunya setelah pertemuan awal, mereka berinteraksi dengan kelompok agama menjadi semakin meningkat, calon konversi agama yang baru mulai mempelajari ulang ajarannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berupaya memahami fenomena transformasi identitas mualaf secara holistik, dalam konteks yang alamiah, dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, sebagaimana didefinisikan oleh Lexi Moleong. Sedangkan berdasarkan tujuan penelitiannya yang ingin menggambarkan proses transformasi identitas mualaf, maka penelitian ini juga termasuk jenis penelitian deskriptif<sup>34</sup>. Pemilihan lokasi di Mualaf Center Yogyakarta (MCY) didasarkan atas pertimbangan, bahwa eksistensi lembaga ini cukup diakui dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada mualaf secara terstruktur, khususnya di Yogyakarta, umumnya di Indonesia.

### **2. Alat Penelitian**

Alat penelitian yang digunakan adalah diri peneliti sendiri, yang akan mengajukan pertanyaan dan mengamati, dan menginterpretasi informasi yang disampaikan para informan. Untuk membantu ingatan dan ketepatan interpretasi, peneliti juga menggunakan teknologi rekam elektronik.

### **3. Bahan/materi penelitian**

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka yang menjadi bahan/materi atau data primer penelitian adalah kata-kata, pikiran, sikap, tindakan/perilaku para informan yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 142-164

<sup>34</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2006), hlm. 6

dinamika transformasi identitas muallaf. Data-data pendukung (sekunder) berupa dokumen foto, video, dan laporan tertulis.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari para informan yang ditetapkan dengan cara *purposif* (*purposive sampling*), peneliti menetapkan kriteria-kriteria para informan yang dipilih, yaitu: memahami MCY dari sisi perkembangan dan pembinaannya, memahami karakteristik muallaf yang aktif mengikuti kajian di MCY. Secara garis besar para informan yang memenuhi kriteria ini adalah pengelola lembaga, para pendamping dan para muallaf yang aktif di Muallaf Center Yogyakarta. Adapun kriteria khusus untuk subjek penelitian ini adalah 1) muallaf yang tergabung dan aktif mengikuti kegiatan di Muallaf Center Yogyakarta, 2) mengalami ketidakadilan setelah menjadi muallaf, dan 3) menyadari adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupannya setelah menjadi muallaf. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan bahwa dari sejumlah muallaf yang melakukan peng-Islaman di MCY, tidak semua ikut aktif mengikuti kajian muallaf. Dari sejumlah muallaf yang aktif, ada 6 orang yang bersedia menjadi informan untuk penelitian ini. Sehingga jumlah informan keseluruhan sebanyak 8 (delapan) orang, dua informan dari pengurus MCY, dan 6 orang muallaf aktif.

Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik: wawancara, dengan menggunakan petunjuk umum wawancara<sup>35</sup>, Observasi non partisipan, dan dokumentasi<sup>36</sup>.

#### 5. Metode Analisa Data

Berg<sup>37</sup> mengemukakan, bahwa '*data analysis can be defined as consisting of three concurrent flows of action; data reduction, data display, and conclusion and verification*' (analisis data terdiri dari tiga aktivitas yang dilakukan secara

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 187

<sup>36</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 131

<sup>37</sup> Berg, 2001, h.35

bersama-sama yakni; reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi). Ketiga aktivitas analisis tersebut, digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

*a. Reduksi Data*

Data kualitatif yang telah diperoleh, direduksi agar lebih mudah digunakan, dipahami dan untuk menggambarkan beragam tema dan pola. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kualitatif yang telah diperoleh, dari data mentah menjadi bentuk yang lebih teratur. Data mentah yang diperoleh diorganisasikan sedemikian rupa, dikelompokkan, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Dalam proses ini peneliti juga membuang data yang dianggap tidak perlu.

*b. Penyajian Data*

Data disajikan dalam bentuk deskriptif, sehingga dapat menyampaikan gagasan bahwa data disajikan secara teratur, diringkas dalam kumpulan informasi yang memungkinkan kesimpulan untuk dianalisis. Penyajian data dilakukan secermat mungkin, yang dilengkapi dengan tabel, skema, foto dan bagan untuk membantu peneliti dalam memahami pola yang tepat dalam data, dan untuk menentukan apa yang perlu ditambahkan dalam analisis.

*c. Kesimpulan dan Verifikasi*

Setelah data dikumpulkan, direduksi dan disajikan, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna-makna dan penjelasan atas data dan analisis yang telah dilakukan. Untuk meyakinkan bahwa kesimpulan yang diambil adalah benar dan bukan sekedar keinginan peneliti belaka, serta untuk meyakinkan bahwa semua prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan akhir telah dinyatakan dengan jelas, maka dilakukan verifikasi.

Moleong<sup>38</sup> menyebutkan bahwa dalam teknik pemeriksaan keabsahan data (verifikasi), terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

---

<sup>38</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 173-175

(*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria mempunyai teknik pemeriksaan tersendiri.

1. *Credibility*, dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, yakni dengan membandingkan data dengan sumber, metode ataupun teori dan pengecekan informan tentang data, kategori, analitis, penafsiran dan kesimpulan dengan informan lainnya, juga menggunakan bahan referensi berupa rekaman tape dan dokumen lainnya.
2. *Transferability*, dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh secara rinci dan secermat mungkin sehingga dapat menggambarkan konteks penelitian.
3. *Dependability dan Confirmability*, dilakukan dengan mengaudit atau menelusuri data-data atau catatan-catatan yang ada tentang keseluruhan proses dan hasil penelitian oleh salah seorang pengurus Muaf Center Indonesia Cabang Yogyakarta.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MUALLAF CENTER YOGYAKARTA**

Bab ini menggambarkan tentang konteks penelitian, yakni lembaga Muallaf Center Yogyakarta. Agar dapat menggambarkan konteks penelitian secara lebih utuh, maka pada bab ini diuraikan secara mendetail mengenai lembaga Muallaf Center Yogyakarta, baik dalam konteks mikro maupun makro.

#### **A. Sejarah Muallaf Center Yogyakarta**

Muallaf Center Yogyakarta (MCY) adalah perwakilan dari Yayasan Muallaf Center Indonesia (YMCI) di Yogyakarta, yang diakui secara resmi pada tanggal 14 September tahun 2014. YMCI itu sendiri berkedudukan di Jakarta, yang bergerak dalam menaungi para muallaf dan para insan hijrah, melalui pembinaan keagamaan dan pendampingan bagi calon muallaf yang ingin mengenal Islam. Sebelum resmi berada di bawah naungan Muallaf Center Indonesia (MCI), Muallaf Center Yogyakarta (MCY) merupakan sebuah lembaga yang terbentuk dari adanya kepedulian masyarakat (relawan) pada tahun 2011, yang melihat banyaknya proses peng-Islaman (*syahadat*) oleh para muallaf di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, tanpa diberikan bimbingan lanjutan. Akibatnya, banyak muallaf yang tidak mengerti tata cara melaksanakan ibadah wajib seperti sholat, wudlu, puasa, zakat, dan tentang pengetahuan ke-Islaman yang lain. Bahkan saat itu terdapat pula muallaf yang kembali pindah ke agama awalnya, dikarenakan tidak adanya pendampingan dan bimbingan tentang agama barunya itu.

Relawan-relawan yang terlibat sendiri merupakan relawan yang bergerak dilapangan dan belum terorganisir dengan rapi dan resmi. Model pendekatan yang dilakukan oleh para relawan adalah dengan menggunakan media sosial seperti Friendster maupun debat terbuka antar agama. Relawan yang terlibat merupakan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai perbandingan agama dan mereka kebanyakan berasal dari kalangan akademisi.

Adanya Muallaf Center Yogyakarta mendapatkan dukungan positif dari berbagai pihak antara lain takmir dan jamaah Masjid Gedhe Kauman, Ormas Islam, dan Laskar Islam Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga saat ini, Muallaf Center Yogyakarta tidak hanya sebagai tempat yang memfasilitasi orang yang ingin menjadi

Muslim yaitu melakukan syahadat. Akan tetapi Muallaf Center Yogyakarta juga sebagai tempat perlindungan hukum untuk para muallaf yang mendapatkan problem paska hijrahnya. Jumlah muallaf anggota Muallaf Center Yogyakarta yang tercatat sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 berjumlah sekitar 400 anggota. Ketua Muallaf Center Yogyakarta (MCY) pertama kali ialah Ustadz Ir. Awal Satrio Nugroho dan Dewan Penasihat Muallaf center Yogyakarta (MCY) Ustadz Budi Setiawan.<sup>39</sup>

## **B. Letak Geografis**

Sekretariat Yayasan Muallaf Center Yogyakarta berada di Gedung Perpustakaan sebelah selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Lokasi ini beralamat di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kantor Sekretariat Muallaf Center termasuk berada di tengah kota Yogyakarta, lebih tepatnya berada di sebelah timur Alun-Alun Utara Yogyakarta.<sup>40</sup> Masjid Gedhe Kauman digunakan sebagai tempat pembacaan syahadat dan tempat konsultasi untuk calon muallaf yang masih ingin mengetahui lebih jauh mengenai agama Islam.

Lokasi kedua Yayasan Muallaf Center Yogyakarta berada di Masjid Asykirin Karang Kajan. Lokasi ini tepat berada di depan Pasar Telo.<sup>41</sup> Lokasi ini digunakan sebagai pusat kajian dan pembelajaran bagi calon muallaf setelah melakukan pensyahadatan. Lokasi ini lebih banyak digunakan untuk kajian dan diskusi antar muallaf dan pengurus.

## **C. Visi dan Misi**

Lembaga Muallaf Center Yogyakarta memiliki visi dan misi yang digunakan sebagai pedoman dalam proses bergeraknya Yayasan Muallaf Center Yogyakarta. Adapun visi yang dituju oleh Yayasan Muallaf Center Yogyakarta adalah “Muallaf Center Yogyakarta dibuat dengan tujuan memfasilitasi para muallaf dan insan hijrah agar mempunyai wadah atau komunitas”. Sedangkan misi yang diemban oleh yayasan ini adalah “Memaksimalkan anggota Muallaf Center Yogyakarta menjadi

---

<sup>39</sup> <http://mcy.muallaf.com/tentang-mcy/#>, diakses pada tanggal 17 Desember 2018 pada jam 20.34

<sup>40</sup> Observasi tanggal 17, 25 September 2018

<sup>41</sup> Observasi tanggal 21 Oktober 2018

sosok yang mempunyai Akhlak baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wa Salam”.

Hingga saat ini visi dan misi yang dimiliki Muallaf Center Yogyakarta masih dijalankan dan digunakan sebagai salah satu patokan program-program yang dimiliki Muallaf Center Yogyakarta. Penanaman tauhid dan akidah bagi para muallaf merupakan salah satu bentuk program yang dimiliki Muallaf Center Yogyakarta yang berkesesuaian dengan misi Muallaf Center Yogyakarta untuk memaksimalkan anggotanya agar memiliki akhlak baik berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

#### **D. Maksud dan Tujuan**

Yayasan Muallaf Center Yogyakarta mempunyai maksud dan tujuan yang tersebar dalam beberapa bidang:

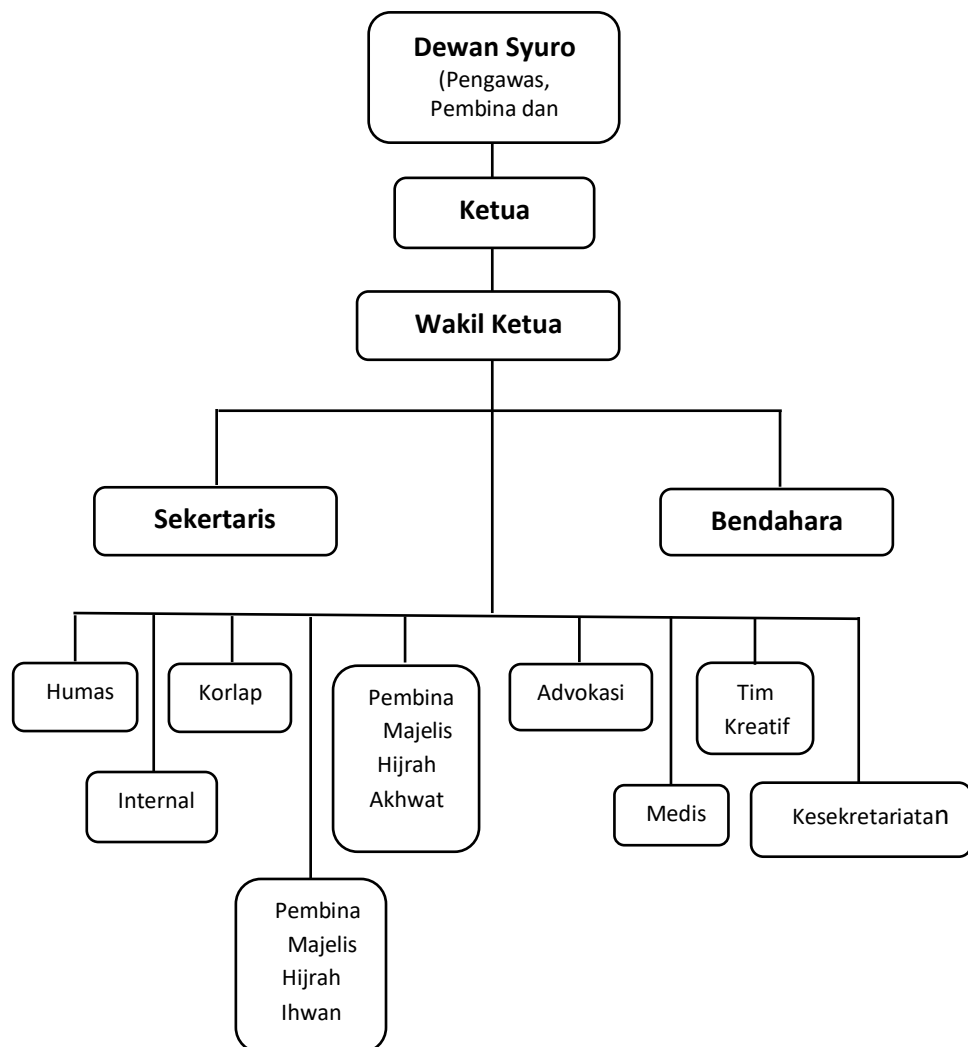
1. Bidang Sosial
  - a. Mendirikan Lembaga Formal dan Non formal,
  - b. Mendirikan dan menyelenggarakan serta mengelola rumah singgah muallaf,
  - c. Mendirikan Poliklinik dan Laboratorium,
  - d. Memberikan santunan pada muallaf,
  - e. Membina dan melakukan kegiatan sosial sebagai sarana integrasi masyarakat muslim kedalam lingkungan *ikhwan fiddin*.
2. Bidang Kemanusiaan
  - a. Mendirikan posko advokasi dan bantuan hukum kepada muallaf
  - b. Memberikan pendampingan dan pembinaan kepada muallaf
3. Bidang Keagamaan
  - a. Mendirikan sarana ibadah
  - b. Menyelenggarakan pembacaan syahadat bagi calon muallaf
  - c. Meningkatkan pemahaman keagamaan dengan menyelenggarakan pengajian secara mandiri atau bekerjasama dengan pondok pensantren dan madrasah
  - d. Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan shodaqoh yang menjadi bagian para muallaf
  - e. Melaksanakan syiar keagamaan
  - f. Studi banding keagamaan
  - g. Mendirikan kelompok bimbingan muallaf (KBM)



## E. Struktur Kepengurusan

Terlaksananya setiap kegiatan yang telah dirancang tidak terlepas dari peran kepengurusannya. Setiap divisi kepengurusan mempunyai tanggungjawab kerja masing-masing. Dan setiap divisi memiliki tugas dan kerja yang saling berkaitan. Susunan Kepengurusan Lembaga Muallaf Center Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Gambar : Struktur Pengurus MCY



Sumber: Kesekretariatan MCY, Des 2018

Hampir semua pengurus MCY mendapat amanah sebagai pembina atau pembimbing para muallaf. Meskipun demikian, terdapat standar kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pembina muallaf yakni,<sup>42</sup>

- a. Niat ikhlas,
- b. Berkemampuan dalam berkomunikasi,
- c. Faham dasar akidah, tauhid, dan ibadahnya,
- d. *Flexibility*,
- e. Menghilangkan ego atau kepentingan golongan,
- f. Mental yang kuat.

Meskipun status para pembina sebagai relawan yang tidak dibayar, akan tetapi MCY tetap memberikan kualifikasi, yang dibuat untuk memberikan standar minimal dalam pelayanan kepada para muallaf.

## **F. Bentuk Pelayanan**

Mengacu kepada visi dan misi yayasan Muallaf Center Yogyakarta, lembaga ini memiliki beberapa program atau kegiatan, sehingga visi dan misi yang telah dirumuskan dapat tercapai. Adapun kegiatan tersebut terbentang dari pendampingan pra syahadat, pada saat penyahadatan, dan pasca syahadat.

### **1. Pensyahadatan (Pengislaman)**

Sebelum melakukan syahadat calon muallaf yang berdomisili di Yogyakarta khususnya, diwajibkan mendaftar terlebih dahulu kepada pengurus Muallaf Center Yogyakarta, dengan syarat-syarat membawa:<sup>43</sup>

- a. Pas foto 3X4 sebanyak dua lembar,
- b. Foto copy akta lahir,
- c. Materai 6000 sebanyak dua lembar,
- d. Foto copy Kartu Tanda penduduk (KTP) atau Surat Ijin Mengemudi (SIM),
- e. Foto copy Surat Baptis jika berasal dari agama Kristen maupun Katholik.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Liana Pengurus Muallaf Center Yogyakarta, Pada tanggal 02 Desember 2018.

<sup>43</sup> <http://muallaf.com/faq/>

Waktu yang dibutuhkan untuk pengurusan dokumen oleh Muallaf Center berkisar antara 3-7 hari, proses pengurusan dokumen dilakukan gratis tanpa dipungut biaya sama sekali. Bagi calon muallaf yang berjenis kelamin laki-laki tidak diharuskan khitan sebelum syahadat, karena semua hukum Islam diberlakukan kepada mereka yang telah beriman Islam.

Gambar 1: Skema Proses Syahadat



Sumber: <http://mcy.muallaf.com/tentang-mcy/>

Adapun prosesi pensyahadatan dilaksanakan di masjid Gede Kauman Yogyakarta, bekerja sama dengan takmir masjid setempat<sup>44</sup>.

## 2. Pembinaan

### a. Sebelum Syahadat

Sebelum melakukan Syahadat, calon muallaf diberikan pembinaan dan konsultasi terlebih dahulu. Pembinaan yang dimaksud yaitu melakukan diskusi terkait ajaran agama awal yang masih dianut calon muallaf dan mengenai ajaran agama Islam, seperti diadakan diskusi kristologi bagi calon muallaf yang ajaran agama awalnya adalah agama Kristen. Pembinaan tersebut bertujuan agar calon muallaf yakin dan paham terhadap agama Islam dan ajaran-ajarannya. Selain itu terkait kendala-kendala dan masalah yang mungkin akan dihadapi oleh calon muallaf juga didiskusikan bersama. Sehingga diharapkan calon muallaf siap terhadap konsekuensi yang akan

<sup>44</sup> Wawancara dengan Indah (pengurus MCY), pada tanggal 3 September 2018, dan Veny (muallaf), pada 28 September 2018.

dihadapi. Setelah calon muallaf yakin untuk memeluk agama Islam maka diadakan prosesi pensyahadatan yang disaksikan oleh beberapa saksi.

Gambar 2 : Suasana ramah tamah beberapa saat setelah kajian



Sumber: Dokumentasi Penelitian, November 2018

#### b. Setelah Syahadat

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat muallaf diwajibkan untuk mengikuti minimal 8 kali bimbingan, sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat yang diterbitkan Muallaf Center Yogyakarta. Target dari bimbingan pasca syahadat ini adalah agar para muallaf sedikitnya telah mampu melaksanakan tata cara ibadah wajib fardliyah, seperti wudlu, sholat, baik bacaan maupun gerakannya<sup>45</sup>.

Setelah mengikuti minimal 8 kali bimbingan, maka akan dilakukan tes kepada muallaf tersebut mengenai bagaimana sholatnya, gerakan sholat, bacaan sholat, hafalan surat-surat pendek, serta penanaman mengenai aqidah tauhid. Aqidah tauhid sangat penting ditanamkan kepada para muallaf karena merupakan pondasi awal bagi para muallaf, agar keimanan kokoh kuat, merasa nyaman dengan keislamannya. Para muallaf juga diharapkan telah mengenal dengan baik siapa itu Nabi Muhammad SAW.

### 3. Pengajian

Setelah mengikuti pembinaan sebanyak 8 kali, dan memperoleh sertifikat sebagai muallaf, para muallaf disarankan (tidak diwajibkan) tetap mengikuti kajian rutin yang diadakan Muallaf Center Yogyakarta.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Indah, pengurus MCY, pada tanggal September 2018

- 1) *Liqā' Mumtaza*. Majelis ini hanya diperuntukkan bagi akhwat (perempuan), yang dilaksanakan setiap pekan, pada hari Ahad sore, ba'da Ashar hingga sholat maghrib berjama'ah. Bertempat di Masjid Asy-Syakirin Karang Kajan, Yogyakarta. Materi yang diberikan bervariasi, mulai dari ibadah mahdloh sampai pada masalah muamalah. Pengisi kajian juga berganti-ganti sesuai dengan tema yang diangkat. Selain dari para muallaf dan para pengurus MCY, kajian ini juga dibuka untuk jama'ah umum.

Gambar 3: Suasana Kajian Mumtaza Masjid Asy Syakirin Karangkajan



Sumber: Dokumentasi Penelitian, November 2018

- 2) *Liqā' Alhawariyyin*. Pengajian khusus untuk laki-laki, yang dilaksanakan setiap Kamis malam, sekitar pk. 19.00 di Masjid Asyakirin Karang Kajan. Kajian ini ditujukan bagi para pengurus, para muallaf, serta jamaah umum.

#### **4. Kegiatan Pendukung**

- a. Pembagian Sembako (Baksos)

Program ini dilaksanakan secara insidental, baik dalam situasi biasa maupun dalam kondisi darurat seperti pasca bencana. MCY juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan penanggulangan bencana seperti di Lombok beberapa waktu lalu.

- b. Narasumber dalam Kajian Kristiologi.

Sebagian pengurus juga dilibatkan sebagai narasumber dalam program kajian Kristologi yang dilaksanakan oleh Saka FM Jogja

- c. Peringatan Hari Besar Islam

MCY ikut menyelenggarakan berbagai acara dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dll.

d. **Membantu Menyelesaikan Masalah Muallaf**

Selain pendampingan dalam hal keagamaan, Muallaf Center Yogyakarta juga mencoba membantu mendampingi muallaf dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi para muallaf pasca syahadat. Bahkan layanan hukum, dan layanan medis juga disediakan bagi siapa saja yang membutuhkan.<sup>46</sup> Hal ini diakui oleh salah satu muallaf, yang mengaku menghadapi masalah ekonomi, dan MCY yang mencarikan peluang kerja untuknya, dan hingga saat ini muallaf tersebut tetap bekerja di tempat yang direkomendasikan oleh MCY.<sup>47</sup>

## **G. Sarana dan Prasarana**

Yayasan Muallaf Center Yogyakarta memiliki beberapa sarana prasarana yang telah dimiliki. Salahsatunya Muallaf Center Yogyakarta diberikan kepercayaan oleh pihak takmir masjid Gede Kauman untuk menggunakan sarana prasarana yang telah tersedia di Masjid Gede Kauman Yogyakarta.

Gambar 4: Pintu Gerbang Masjid Gede Kauman Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Oktober 2018

Sebuah ruangan yang berada di selatan masjid Gede, digunakan sebagai sekretariat MCY dan perpustakaan, serta tempat kajian-kajian dan pembinaan untuk

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan bu Liana, pengurus MCY, pada tanggal 20 Oktober 2018

<sup>47</sup> Wawancara dengan muallaf Veny, pada tanggal 28 Oktober 2018

muallaf.<sup>48</sup> Akan tetapi pada akhir tahun 2018 ini, mengingat ruang sekretariat yang terbatas, tempat pelaksanaan kajian berpindah ke lingkungan masjid Asy-Syakirin, Karangakjen. Sementara perpustakaan masih menempati ruang yang lama. Bangunan masjid Gede Kauman juga digunakan sebagai tempat peng-Islaman.

Adapun sarana dan prasarana Muallaf Center Yogyakarta secara terperinci adalah sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Masjid Gede Kauman sebagai sarana ibadah dan pembacaan syahadat oleh calon muallaf.
- b. Perpustakaan Masjid sebagai tempat kegiatan kesekretarian Muallaf Center Yogyakarta.
- c. Masjid Asy-Syakirin Karangakjen sebagai sarana ibadah dan kajian rutin serta diskusi antar anggota Muallaf Center.
- d. Rumah Singgah, untuk rumah singgah ini khusus disediakan untuk para muallaf yang berjenis kelamin perempuan. Karena kurangnya kebebasan perempuan dalam tempat tinggal. Berbeda jika pihak muallaf laki-laki, mereka dapat tinggal di masjid sekaligus sebagai takmir. Pada tahun ini tidak ada muallaf yang menempati rumah singgah dikarenakan Muallaf Center Yogyakarta mengupayakan untuk para muallaf jangan sampai keluar dari rumah. Setiap Muallaf disarankan untuk tetap tinggal di rumah masing-masing, kecuali bila kondisi sudah tidak memungkinkan, seperti mendapatkan kekerasan fisik, barulah muallaf boleh menempati rumah singgah.
- e. Group Whats App, sebagai sarana komunikasi sesama anggota dan jama'ah kajian di masjid Asy-Syakirin.

## **H. Sumber Dana**

Sebagai lembaga keagamaan, Muallaf Center Yogyakarta memerlukan dana untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Sumber dana atau *fundrising* yang dilakukan:

1. Infaq Anggota

---

<sup>48</sup> Observasi di sekretariat MCY Kauman, pada tanggal 13 dan 21 Agustus 2018

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu Liana, pengurus MCY, pada tanggal 20 Oktober 2018

Didapatkan dari infaq pada saat kajian rutin hari Ahad sore dan Kamis malam. Jama'ah yang hadir dalam kajian tersebut diminta keikhlasan untuk mengisi kotak infaq yang telah disediakan oleh pengurus MCY. Dana yang terkumpul dari infaq anggota ini, penggunaannya lebih banyak digunakan untuk kepentingan anggota sendiri, seperti untuk *snack* jama'ah yang hadir pada kajian tersebut, juga untuk membelikan kenang-kenangan bagi pembicara yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk mengisi pengajian<sup>50</sup>.

## 2. Sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat dari donatur

Sumbangan dan bantuan yang masuk di Muallaf Center Yogyakarta lebih pada kerelaan dan keikhlasan tanpa ada pencatatan. Muallaf Center hanya mengandalkan jika ada donator yang ingin membantu bisa langsung transfer ke nomer rekening Muallaf Center Yogyakarta. Bahkan Pengurus juga menyimpan link-link para donator yang menawarkan diri untuk membantu jika Muallaf Center Yogyakarta membutuhkan bantuan secara mendadak.<sup>51</sup> Sebagai contoh, muallaf Yulis pernah merasakan bantuan langsung dari MCY pada saat situasi benar-benar membutuhkan, yakni dalam satu malam ia harus menyerahkan uang sebesar Rp. 3.000.000,00 kepada keluarganya karena ia telah berpindah agama, dan MCY lah yang membantunya mengatasi masalah tersebut<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> Observasi pada saat kajian berlangsung di masjid Asy-Syakirin Karangjajen, tanggal 16 September 2018

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> Wawancara dengan Yulish, tanggal 7 November 2018



## **BAB III**

### **PERPINDAHAN AGAMA**

#### **SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI IDENTITAS MUALLAF**

Dinamika perpindahan agama para muallaf yang tergabung di Muallaf Center Yogyakarta, akan digambarkan pada bab ini. Pemaparan akan dimulai dengan mendeskripsikan profil muallaf dan menggali motif dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka sehingga menjadi muallaf. Bahasan dilanjutkan dengan proses atau tahapan perpindahan agama muallaf yang digambarkan dengan menggunakan teori konversi agama milik Lewis Rambo. Pada akhir bahasan akan terlihat bagaimana keterkaitan antara konversi agama muallaf dengan transformasi identitas, yang dipaparkan dengan menggunakan teori identitas dari James Marcia. Pada akhir bab ini ditemukan bahwa proses konversi agama tersebut menjadi sarana bagi para muallaf dalam mentransformasikan identitasnya.

#### **A. Profil Muallaf**

Pada bagian ini akan digambarkan profil muallaf yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka berjumlah enam orang muallaf, merupakan muallaf yang berada dalam pembinaan Muallaf Center Yogyakarta, dan bersedia menjadi informan, yakni muallaf Yulish, muallaf Frensy, muallaf Sinta, muallaf Dewi, muallaf Veny, dan muallaf Cicilia. Demi menjaga kerahasiaan informan, semua nama-nama muallaf tersebut adalah nama samaran.

##### **1. Deskripsi Diri Muallaf**

###### **a. Muallaf pertama**

- 1) Nama : Dewi (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 10 Agustus 1992
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas
- 5) Pekerjaan : Karyawan Swasta
- 6) Status : Belum Menikah
- 7) Alamat : Jetak Rt 02/03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar

- 8) Tanggal Masuk Islam : 24 Januari 2018
- 9) Anak Ke : empat dari empat bersaudara
- 10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Tiga (Kakak Kandung)
- 11) Keterangan :

Dewi bukanlah anggota keluarga pertama yang pindah ke agama Islam, sebelumnya ketiga kakaknya telah masuk Islam terlebih dahulu. Dulu Ibu dan Bapaknya merupakan orang Islam '*Kejawen*' yang tidak taat. Kemudian orang tuanya terpengaruh dan diajak oleh tetangganya yang merupakan pendeta dan pindah ke Nasrani. Dalam beragama, Dewi malas datang ke Gereja jika tidak ada temannya bahkan saat SMA dia sangat jarang ke Gereja meskipun Ibunya marah-marah. Ketika ditanya temannya (Muslim) terkait Yesus dan Trinitas, Dewi tidak paham dan kesulitan dalam menjelaskan.

Sebelum pindah ke Islam, Dewi melihat Islam sebagai agama yang kasar dan teroris. Namun setelah berpacaran dengan orang Islam, dia mulai memandang bahwa Islam bukan agama yang seperti dia pikirkan selama ini. Dewi menjalin kasih dengan orang Muslim tidak sekali, dibandingkan dengan yang seagama Dewi lebih sering berpacaran dengan orang Muslim. Dia mengaku secara tidak langsung banyak tau tentang Islam, mulai tertarik, mulai bertanya-tanya, belajar tentang Islam, dan mengikuti kajian di Islam untuk lebih meyakinkan dirinya meskipun pada saat itu dia seorang masih Nasrani.

Sebelum pindah agama, Dewi memastikan kepada dirinya bahwa dia pindah ke agama Islam karena dirinya sendiri bukan karena orang lain. Setelah memantapkan hati, kemudia dia mengucapkan syahadat. Orang yang pertama dia beritahu adalah kakaknya. Kakaknya berharap agar keputusannya pindah ke Islam bukan karena ikut-ikutan atau ada paksaan dari orang lain. Ayah Dewi telah meninggal pada bulan Maret lalu, sepeninggal Ayahnya Dewi saat ini hanya tinggal berdua bersama Ibunya karena ketiga kakaknya telah berkeluarga.

Perpindahannya ke Islam tidak langsung Dewi beritahukan kepada Ibunya. Dalam beribadah (sholat), seringkali Dewi diam-diam di kamar dan mengunci kamarnya. Namun suatu hari Dewi lupa mengunci kamarnya pada

saat sedang sholat, Ibunya masuk ke kamarnya dan melihat Dewi sedang sholat. Pada saat itu Dewi sangat kaget dan begillllfnngu juga dengan Ibunya. Ibunya sangat sedih dan kecewa kepada Dewi karena satu-satunya anak yang diharapkan Ibunya tetap menjadi seorang Nasrani telah berpindah juga ke Islam mengikuti kakak-kakaknya. Meskipun Dewi tidak tega melihat Ibunya yang kecewa kepada dirinya, namun tidak membuat Dewi kembali ke agamanya terdahulu. Dewi tetap memilih menjadi seorang Muslimah dan tetap menghormati Ibunya.<sup>53</sup>

b. Muallaf kedua

- 1) Nama : Cicilia (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : Sleman, 22 November 1997
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas
- 5) Pekerjaan : Mahasiswa
- 6) Status : Belum Menikah
- 7) Alamat : Kronggahan 2, Trihanggo, Gamping, Sleman
- 8) Tanggal Masuk Islam : 11 Oktober 2016
- 9) Anak Ke : Satu dari dua bersaudara
- 10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Tidak ada
- 11) Keterangan :

Cicilia, sapaan akrabnya lahir dari keluarga yang berlatar belakang agama Katholik yang taat. Dari anggota keluarganya, Cicilia merupakan anak yang paling taat dalam beribadah dan aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Cicilia sejak kecil oleh orang tuanya disekolahkan di sekolah swasta Khatolik. Cicilia mulai sangat mendalami agama Khatolik pada saat dia duduk dikelas 3 SMA namun semakin dia mendalami ajaran agamanya malah semakin banyak pertanyaan-pertanyaan yang menurutnya susah untuk dijawab dan diterima oleh nalar.

Kemudian Cicilia mulai tertarik dengan agama Islam dikarenakan disekolahnya terdapat pelajaran agama yang didalamnya terdapat bab yang

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Dewi, tanggal 11 Oktober 2018

mengajarkan tentang menghargai agama lain. Pada bab tersebut diajarkan mengenai bagaimana awal mula agama Kristen, bagaimana konsep agama Islam, agama Hindu dan agama Budha. Pada saat itu Cicilia mulai tertarik mengenai agama Islam dikarenakan dijelaskan bahwasannya dalam agama Islam Tuhan mereka adalah Allah, Nabi mereka adalah Muhammad dan mereka menganggap bahwasannya Yesus adalah Nabi Isa. Sehingga memunculkan banyak pertanyaan didalam dirinya mengapa umat Islam bisa berfikiran seperti itu.

Pada saat itu Cicilia juga mulai muncul rasa kebimbangan terhadap agamanya, tentang Tuhan Yesus, peraturan-peraturan agama, tentang pahala dan dosa yaitu dosa orang Kristiani akan ditebus oleh Yesus sehingga orang yang melakukan kejahatan tidak akan mendapat siksaan. Sejak kelas 3 SMA mulai mempelajari kembali agamanya (Kristen), ajaran-ajarannya, namun tetap membuatnya semakin ragu. Cicilia membandingkan dengan agama-agama lain dan mempelajarinya. Cicilia mempercayai bahwa Tuhan itu hanya ada satu, dan Islam merupakan agama yang menyembah dan percaya hanya pada satu Tuhan. Kemudian dia mulai mempelajari tentang Islam, dari membaca-baca buku agama Islam, lihat video di Youtube seperti ceramah dan debat agama Ust. Dzakhir Naik dan lainnya.

Dulu semasa kecil, Cicilia merasa tidak suka dengan teman-temannya yang Muslim. Dikarenakan mereka mengatakan bahwa orang non-Muslim adalah kafir, makan babi itu haram, menganggap anjing itu najis, dan malaikat tidak akan masuk ke rumah-rumah yang di dalamnya ada anjing, yang menurutnya itu tidak masuk akal dikarenakan dalam agamanya tidak diajarkan seperti itu. Namun setelah mempelajari Islam, Cicilia mulai paham bahwa yang dikatakan oleh teman-temannya merupakan ajaran agama Islam.

Keputusan itu dia ambil sendiri tanpa ada intervensi dari siapapun. Perpindahan dia ke Islam membuat orang tuanya sangat kaget, sedih, dan juga marah kepadanya. Diskriminasi datang dari teman-temannya yang mulai menjauhi dirinya, mereka bahkan tega memfitnah Cicilia yang menganggap bahwa dia pindah agama karena laki-laki. Perlakuan dari orang tua, teman-

teman, dan lingkungannya tetap tidak menggoyahkan keputusan Cicilia untuk tetap pada agamanya sekarang yaitu Islam.<sup>54</sup>

c. Muallaf ketiga

- 1) Nama : Yulish (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : Soe, 29 Desember 1996
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas
- 5) Pekerjaan : Mahasiswa
- 6) Status : Belum Menikah
- 7) Alamat : Jalan Sukun No. 10, Condongcatur, Yogyakarta
- 8) Tanggal Masuk Islam : 17 Juni 2018
- 9) Anak Ke : Dua dari tiga bersaudara
- 10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Budhe
- 11) Keterangan :

Yulish merupakan muallaf yang video curahan hatinya sempat viral di youtube bahkan pernah diundang sebagai bintang tamu di salah satu stasiun televisi karena permasalahannya yaitu pindah agama. Yulish adalah perempuan yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Kedua orang tua kandung Yulish telah meninggal saat ia masih kecil, kemudian ia tinggal bersama pamannya yang menganggapnya sebagai anak. Dalam beribadah, Yulish mengaku sejak kecil dia malas beribadah dan datang ke Gereja. Namun karena jika tidak pergi ke Gereja akan dimarahin keluarganya sehingga sering dia pergi ke Gereja karena terpaksa.

Saat ini Yulish adalah mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Yogyakarta. Sejak kuliah dan jauh dari rumah Yulish semakin jarang datang ke Gereja meskipun dia tinggal bersama kakaknya. Yulish sering mencari-cari alasan untuk tidak ikut pergi ke Gereja bersama kakaknya.

Yulish pertama kali tertarik kepada Islam yaitu ketika temannya (seorang Muslim) yang awalnya jarang sekali sholat, mendadak sangat rajin

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia, tanggal 30 Oktober 2018.

beribadah, hal inilah yang membuat Yulish merasa penasaran kenapa temannya tiba-tiba berubah menjadi muslim yang taat. Kemudian tanpa sepengetahuan kakaknya diam-diam Yulish mencari tahu tentang Islam melalui video-video ceramah yang ada di Youtube, dia melihat itu pada tengah malam ketika kakaknya tidur. Semakin lama Yulish semakin tertarik kepada Islam dan ingin pindah ke Islam.

Tidak lama, Yulish memeluk agama Islam tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada keluarganya bahkan kakaknya. Keputusannya itu membuat mereka terkejut dan marah. Yulish sempat kabur dari kostan karena khawatir akan kemarahan keluarga kepadanya. Setelah keluarganya tahu dimana keberadaan Yulish, mereka membujuknya untuk pulang namun tidak berhasil. Hal ini membuat keluarga menjadi marah dan memintanya untuk mengembalikan fasilitas yang telah diberikan, bahkan uang SPP untuk kuliahpun diminta kembali oleh keluarganya. Oleh pihak Muallaf Center Yogyakarta Yulish dicarikan solusi atas permasalahannya, sehingga sampai sekarang Yulish menjadi tenang dalam beribadah.<sup>55</sup>

d. Muallaf keempat

- 1) Nama : Veny (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : 07 Februari 1999
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : SMA
- 5) Pekerjaan : Front Office di Al BuruuJ Catering
- 6) Status : Menikah
- 7) Alamat : Jl. Kyai Legi, Yogyakarta
- 8) Tanggal Masuk Islam : 1 Syawal 1439 H/6 Juni 2018
- 9) Anak Ke : Satu dari tiga bersaudara
- 10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Ayah dan adik
- 11) Keterangan :

Veny tertarik terhadap Islam dan menjadi muallaf karena rasa penasaran dan kekecewaannya terhadap keputusan pacarnya (Nasrani) yang

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Yulish, tanggal 7 November 2018.

meminta putus dikarenakan memilih menjadi muallaf dan memberitahunya bahwa dalam ajaran agama Islam tidak ada hubungan yang dinamakan pacaran. Di tempat kerjanya yang dulu Veny banyak menanyakan kepada temannya tentang Islam dan ajaran-ajarannya. Setelah putus, Veny putus komunikasi dengan mantan pacarnya. Sehingga keduanya tidak saling mengetahui kabar satu sama lain. Dari rasa penasarannya, pertanyaannya terhadap Islam, dan pencarian kebenaran tentang Islam akhirnya Veny tertarik dengan ajaran agama Islam.

Pertanyaan yang pertama kali Veny tanyakan adalah wajibnya seseorang membersihkan badannya (*wudlu*) sebelum beribadah (*sholat*), adalah hal yang membuat Veny tertarik. Menurutnya dalam agama sebelumnya (Nasrani), ketika hendak menghadap Tuhannya tidak terdapat aturan seperti dalam Islam yang diwajibkan membersihkan diri terlebih dahulu.

Setelah mempelajari tentang Islam dan memantapkan hati, Veny memutuskan untuk pindah ke agama Islam. Keputusannya pindah agama Islam tidak terlalu mendapat pertentangan dari keluarga. Veny langsung memutuskan untuk mengenakan hijab ketika ia memeluk agama Islam. Perpindahannya menjadi Muslimah diketahui oleh mantan pacarnya yang terlebih dahulu menjadi Muslim. Mantan pacar Veny menghubunginya dan menanyakan perpindahannya ke Islam. Dikarenakan diantara mereka berdua masih terdapat rasa saling suka, kemudian mereka memutuskan untuk menikah tanpa harus berpacaran lagi.<sup>56</sup>

e. Muallaf kelima

- 1) Nama : Frensy (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : 8 April 1994
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : S1
- 5) Pekerjaan : Karyawan Swasta
- 6) Status : Belum menikah

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Veny, pada tanggal 28 September 2018

- 7) Alamat : Rusunawa, Jongke B4-14, Sendangadi, Mlati, Sleman
- 8) Tanggal Masuk Islam : 28 Januari 2018
- 9) Anak Ke : Satu dari dua bersaudara
- 10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Tidak ada
- 11) Keterangan :

Frensy merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tua dan adiknya menganut agama Katholik. Ibu Frensy semasa gadis adalah seorang muslimah, dan berasal dari keluarga besar muslim. Begitu menikah, ibu Frensy mengikuti agama suaminya. Sejak kecil Frensy dirawat dan diasuh oleh Mbah Utinya yang beragama Islam, hingga Utinya meninggal sewaktu ia duduk di bangku Sekolah Menengah Kejurusan. Frensy merasa bahwa ia telah mengalami krisis agama dan pribadi sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia merasa dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, beribadah ke Gereja bukan karena kehendak dirinya sendiri, akan tetapi karena mengikuti teman-temannya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa ia berpindah agama.<sup>57</sup> Sampai saat ini, hanya Frensy sendirilah yang menjadi muslim di keluarganya. Di rumahnya masih memelihara anjing, dan terlihat simbol-simbol keagamaan yang menunjukkan agama Nasrani.<sup>58</sup>

f. Muallaf keenam

- 1) Nama : Sinta (samaran)
- 2) Tempat, Tgl Lahir : 15 Agustus 1980
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : SMA
- 5) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 6) Status : Menikah
- 7) Alamat : Perum Taman Sedayu III E 13 RT 69 Metes Sedayu  
Argorejo Bantul Yogyakarta
- 8) Tanggal Masuk Islam : Januari 2018
- 9) Anak Ke : Keempat dari empat bersaudara

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Frensy, pada tanggal 1 November 2018

<sup>58</sup> Hasil observasi langsung di rumahnya, pada tanggal 19 November 2018



10) Anggota Keluarga yang Masuk Islam : Kakak kedua dan anak laki-lakinya.

11) Keterangan :

Sinta merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki dua orang anak hasil dari pernikahannya yang pertama. Anak laki-lakinya duduk di kelas 3 SMP dan anak perempuannya duduk di kelas 1 SMP. Sinta menikah lagi pada tahun ini dengan suami yang seorang muslim setelah beliau menjadi mualaf. Ayah Sinta merupakan seorang Nasrani, sedangkan Ibunya merupakan seorang muslim dari keluarga muslim, kemudian menikah dengan Ayahnya yang beragama Nasrani dan pindah ke Nasrani. Sehingga Sinta dan kakak-kakanya terlahir sebagai orang Nasrani. Kakak kedua Sinta telah terlebih dahulu pindah Agama Islam. Meskipun beragama Nasrani semenjak kecil, Sinta sudah terbiasa bergaul dengan teman sebayanya yang Muslim, mendengarkan neneknya mengaji dan mengenal tentang Islam seperti TPQ (Tempat Pendidikan Qur'an). Ketertarikannya terhadap Islam sudah ada sejak masih remaja, dan menjadi lebih dalam ketika beliau bersekolah SMA di Malang, Jawa Timur. Tempat tinggalnya (kos) yang dekat Universitas Negeri Malang membuat Sinta mempunyai banyak teman (mahasiswa) Muslim. Sinta sering membaca buku-buku tentang agama Islam, mendengarkan pengajian-pengajian di Youtube dan berdiskusi tentang agama. Menurutnya ketika dia mendengarkan adzan dan bacaan ayat Al-Qur'an hatinya menjadi tenang dan damai.

Kemudian setelah lulus sekolah Sinta menikah dengan seseorang yang seagama dengannya (Nasrani). Menikah dengan laki-laki yang seiman tidak membuat hidupnya menjadi pribadi yang baik dan dekat dengan Tuhan (Yesus), akan tetapi semakin membuat dia jauh dengan agama dikarenakan suami beliau yang tidak begitu memperhatikan dan membimbing dengan baik beliau dan anak-anaknya mengenai ajaran agama. Kemudian suami beliau sakit dan meninggal pada tahun 2012.

Sepeninggal suaminya Sinta harus berjuang menghidupi dirinya dan anak-anaknya, sedangkan kakak-kakaknya yang Nasrani dan keluarganya tidak begitu peduli dengan beliau dan anak-anaknya. Kemudian pada awal

Januari 2018 Sinta meneguhkan hatinya untuk pindah ke Islam, agama yang sudah lama beliau pelajari dan ingin beliau peluk dan imani.

Keputusannya pindah ke agama Islam mendapatkan banyak tentangan dari kakak-kakaknya yang beragama Nasrani, sampai keluarganya memutuskan komunikasi. Perlakuan kakak-kakaknya membuat Sinta sempat sangat sedih dan terpukul. Ketika Sinta sedang dalam masa sulit menjadi orang tua tunggal dikarenakan ditinggal suami dan menghidupi anak-anaknya seorang diri, kakak-kakaknya tidak peduli, namun saat keputusannya pindah ke Islam dan ingin menjadi orang yang dekat dengan Tuhan (Allah) justru mendapat perlakuan yang tidak adil dari kakak-kakaknya yang beragama Nasrani yang tidak setuju dengan keputusannya memeluk agama Islam. Anak pertama Sinta mengikutinya memeluk agama Islam, sedangkan anak kedua masih Nasrani.<sup>59</sup>

## **2. Motif Menjadi Muallaf**

Setiap manusia seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan dan pilihan hidup, yang harus diselesaikan dengan benar dan tepat agar tidak menimbulkan permasalahan baru. Dalam usaha menyelesaikan permasalahan tersebut, setiap individu memiliki cara menyelesaikan atau strategi *copping* yang berbeda. Mengambil pilihan atau menentukan suatu keputusan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, baik itu permasalahan yang kecil atau besar. Mempertimbangkan dampak-dampak dan atau resiko-resiko merupakan upaya agar pilihan atau keputusan yang diambil menjadi tepat. Tindakan mengambil keputusan selain dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut juga terdapat motif, karena perilaku manusia didasarkan pada motif-motif yang melatarbelakanginya.

Seperti terjadi pada para muallaf, keputusannya dalam berpindah agama bukanlah hal yang mudah. Perihal keyakinan dan spiritualitas, merupakan hal yang fundamental dalam hidup. Sebuah pergulatan batin yang hebat dan rumit dalam fase hidup seseorang, yang tidak mudah dilewati begitu saja. Keputusan seseorang untuk berpindah ke agama Islam, seyogyanya melalui dinamika yang berbeda-beda,

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Sinta, tanggal 27 Oktober 2018

sehingga pada akhirnya menemukan kemantapan hati dan memutuskan untuk bersyahadat.

Sebagaimana yang dialami oleh seorang muallaf bernama Cicilia, ia memutuskan berpindah agama karena pada awalnya merasakan kebingungan dalam agamanya (Kristen). Untuk lebih meyakinkan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang tepat, ia kemudian memperdalam agamanya, namun semakin dia memperdalam ajaran agamanya, semakin ia merasakan ragu dalam hatinya.

*“Dulu belajar itu dari Kristen Protestan terus belajar Islam itu konsepnya kayak gimana, belajar Hindu, Budha. Waktu belajar Islam itu guruku sempat bilang, kalo di Islam itu Tuhannya Allah terus mereka percaya Nabinya Muhamad, mereka menganggap bahwa Yesus itu Nabi Isa. Dari situ aku mulai yang kepo, kok bisa kayak gitu.”<sup>60</sup>*

Cicilia semakin serius mempelajari Bible, namun justru mengantarkannya pada kesimpulan bahwa Yesus bukanlah Tuhan yang harus disembah, *“aku enggak bisa nalar selama dia (Yesus) disini selama ada di dunia dia (Yesus) juga sering ngomong sembahlah Bapaku di surga jangan menyembah aku. Terus dia juga ngomong waktu dikayu salib ‘Ya Bapa kenapa engkau meninggalkan aku’<sup>61</sup>*

Dengan maksud mendalami Bible untuk menemukan kebenaran, justru Cicilia ditunjukkan kejanggalan yang membuatnya semakin ragu di dalam dirinya. Cicilia kemudian mempelajari agama yang lain, termasuk juga Islam. Ia mendalami dan memahami ajaran agama Islam melalui buku bacaan, ceramah debat di media sosial, dan kebenaran-kebenaran yang ada di Al-Qur’an. Dari apa yang Cicilia pelajari tentang Islam, ia semakin yakin bahwa Islam merupakan agama yang sesuai dengan logika dan juga hatinya.

Hampir sama dengan yang dilakukan oleh Cicilia yang mencari kebenaran sebuah agama melalui buku bacaan, ceramah agama di media sosial, muallaf Sinta juga melakukan hal yang sama. Dia juga sering terlibat diskusi dengan temannya (muslimah) terkait Islam dan ajarannya sejak ia berada di Malang, pada saat Sekolah

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia pada tanggal 30 Oktober 2018

<sup>61</sup> *Ibid.*,

Menengah Atas (SMA). Sebelum ia memutuskan masuk Islam pada Januari 2018 lalu, Sinta mempunyai buku bacaan tentang Islam dibandingkan dengan buku tentang Kristen, ia sudah membaca dan mempelajari agama Islam sejak ia SMA. Selain merespon ketertarikannya kepada ajaran Islam melalui bacaan, diskusi, dan mendengar ceramah,

*“Saya mencoba mempelajari dari buku-buku bacaan dan sharing bersama teman-teman muslim. Ketika saya di rumah bersama nenek, saya juga terkadang bercanda ke nenek untuk mengajari saya mengaji Al-Qur’an lagi, karena saya dulu sebelum sekolah TK saya pernah berangkat ke TPA. Ketika mendengar nenek saya mengaji entah kenapa hati saya juga merasa adem dan tenang.”<sup>62</sup>*

Merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati ketika mendengar adzan dan lantunan ayat Qur’an menjadi pengalaman rasa di luar dirinya yang membuat seseorang tertarik ke dalam emosinya. Hal yang hampir sama dalam emosi, dirasakan oleh Yulish, yaitu ketika ia melakukan sholat dan pada gerakan sujud dia merasakan ada sesuatu yang menyesak dadanya dan menangis, kelegaan dalam hatinya yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Ia merasa diberikan kemudahan dalam prosesnya mencari kebenaran tentang Islam. Sehingga membuatnya yakin untuk memutuskan masuk ke Islam.

*“.....Subhanallah nya lagi saat saya solat untuk pertama kali, saya tidak tahu bacaan solat saat itu, yang saya tahu baru gerakannya, saat itu saya merasa bener-bener kesentuh hati saya. saya nangis terus-terusan sampai saya mau tidur.”<sup>63</sup>*

Merasakan sesuatu yang rasanya yang luar biasa dan dianggap sebagai cara Allah SWT dalam menuntunnya menuju Islam dengan mudah, selain itu Yulish melihat you tube tentang Islam, bertanya dan berdiskusi dengan temannya yang muslim. Sebelumnya Yulish dalam mencari identitas agamanya, ia mempelajari dulu Al-Kitab dan juga mempelajari Al-Qur’an, “.....sebelum masuk Islam saya sudah

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Sinta pada tanggal 27 Oktober 2018

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Yulish pada tanggal 7 November 2018

*benar-benar mencari tahu melalui proses yang cukup lama. Bahkan hingga saya belajar memahami alkitab saya sendiri dengan keseluruhan.”<sup>64</sup>*

Proses pencarian yang Yulish lakukan hampir sama dengan proses yang dilakukan oleh Cicilia dan Sinta. Lain halnya yang melatarbelakangi perempuan asal Solo yang bernama Dewi untuk masuk Islam. Ia mulai menyadari identitas keagamaannya sejak ia berpacaran dengan seorang muslim, beberapa kali Dewi berpacaran tapi hanya satu kali ia berpacaran dengan orang yang seagama dengan dirinya namun tidak menemukan kecocokan. Seringnya ia berpacaran dengan muslim, yang membuatnya sering terlibat dalam komunikasi yang mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan terkait agama. Dengan pacarnya yang terakhir Dewi lebih banyak dan intens terlibat diskusi, namun tidak lama mereka menjalin kasih mereka berdua putus. Meskipun begitu keduanya masih berkomunikasi dengan baik, karena putusnya mereka berdua bukannya sudah tidak saling suka, namun dalam Islam tidak ada pacaran. Sebelumnya, dalam berdiskusi tentang agama dengan orang lain, Dewi sering kali berujung dengan sebuah perdebatan. Namun beda halnya dengan diskusinya dengan mantannya, Dewi banyak menanyakan tentang apa saja terkait ajaran Islam dan mantannya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan baik dan dengan bahasa yang baik pula. Sedangkan ketika ia ditanya Tuhan dalam agama Kristen, Dewi menjadi bingung dan sulit untuk menjelaskan.

*“Saya bertanya tentang sejarahnya Islam, sejarah Nabi Muhammad. Kita chattingan juga lebih sering membahas tentang agama, saling bertanya. Saya minta penjelasan tentang Allah dan Nabi Muhammad itu siapa. Dia juga menjelaskan tentang Yesus itu siapa dalam Al-Qur’an. Semakin lama saya semakin tertarik ingin belajar lebih dalam lagi tentang agama Islam. Saya muallaf setelah saya putus dari dia, karena menjelaskan bahwa dalam Islam itu tidak ada pacaran, dia merasa kalau dia pacaran iman dia semakin turun.”<sup>65</sup>*

Setelah banyak mempelajari tentang Islam dari mantannya, Dewi kemudian mencari informasi tempat kajian Islam yang ada di Solo. Dewi tidak hanya mencari kebenaran Islam melalui diskusi dengan mantannya, namun juga lewat pengajian.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 11 Oktober 2018

Sedikit sama dengan Dewi, Veny, merupakan mualaf yang pada awalnya mencari tahu tentang ajaran Islam karena rasa sakit hatinya diputuskan oleh pacarnya yang memilih agama barunya yaitu Islam dibanding dengan dirinya.

*“kenapa ya, Bram ko ‘kekeh’ banget. Padahal sebelumnya dia sangat sensitif dengan saya, pokoknya kalau saya bilang kamu ga boleh ini, dia ikut nggak begitu. Tapi kenapa sekarang dia kok tidak menghiraukan saya demi Islam? Dia sempat bilang, ‘aku hidup ni untuk Allah, bukan untuk kamu’. Saat itu aku sakit banget dibilang gitu.”<sup>66</sup>*

Rasa kecewa dan sakit hatinya mendorong Veny untuk mencari tahu tentang Islam, mempelajari lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam. Pencarian itu Veny Lewati dengan bertanya kepada teman kerjanya yang mayoritas muslim. Ia belajar tentang Iqra’, melihat You Tube tentang Islam, dan melihat temannya yang muslim melakukan sholat. Rasa kecewa yang pada awalnya menjadi alasan dia untuk mencari tahu penyebab pacarnya mengacuhkannya, kemudian menjadi rasa penasarannya untuk mempelajari lebih dalam tentang Islam. Satu hal yang membuat dia bertanya-tanya tentang agamanya (Kristen) yaitu tentang status Yesus.

*“Yesus itu di kitab suci disebutkan dia bersujud, terus saya juga bingung, lha ini kok yang saya anggep Tuhan ini kok bersujud? Saya bingung, sedangkan kami kalau berdoa di Gereja gak pernah bersujud, kalau berdoa di gereja duduk, berdiri, Cuma kayak gitu. .... saya baca-baca al-kitab, ternyata di alkitab itu gak boleh makan babi, anjing, itu gak boleh”<sup>67</sup>*

Ketidaksesuaian dalam ajaran agamanya yaitu tentang Yesus yang bersujud, sebuah pertanyaan yang mendorong Veny untuk mencari sebuah kebenaran. Kegelisahan tersebut dan prosesnya dalam mempelajari tentang semakin meyakinkan hatinya membuat Veny yakin untuk berpindah agama ke Islam.

Keputusan para mualaf dalam berpindah agama ke Islam seperti yang telah dipaparkan di atas memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda, namun kebanyakan dari mereka karena munculnya kegelisahan tentang kebenaran agama dalam dirinya yang kemudian mendorongnya untuk mencari melalui motif

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Veny pada tanggal 28 September 2018

<sup>67</sup> *Ibid.*,

intelektual yaitu dengan membaca buku bacaan tentang Islam dan ajarannya, melihat ceramah atau debat agama di you tube, dan media lainnya. Beberapa diantaranya berawal karena motif batin yang dirasakan, yaitu karena diputus cinta oleh kekasihnya dan karena intensitas komunikasi dengan kekasih yang intens. Dari para informan yaitu mualaf tidak ada satu pun diantara mereka mempelajari Islam dan mengambil keputusan untuk berpindah agama ke Islam dikarenakan paksaan atau intervensi dari orang lain, begitupun dengan motif mistik, motif eksperimental, dan atau motif pembaharuan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama**

Selain motif yang menjadi latar belakang atau salah satu alasan dalam seseorang melakukan konversi, faktor-faktor yang mendukung seperti lingkungan masyarakat, pribadi, keluarga, pertemanan dan lainnya menjadi hal yang juga ikut berpengaruh dalam proses tersebut. Berikut beberapa faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung turut berkontribusi dalam mengambil keputusan besar berpindah agama.

Terlihat dengan banyak diantara mualaf yang menjadi informan dalam penelitian ini yang berada atau bertempat tinggal dalam lingkungan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Lingkungan ini secara tidak langsung akan memberikan gambaran atau contoh kehidupan seorang Muslim dalam aktivitas kesehariannya dan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, misalnya pengajian, sholat, perayaan hari besar, dan lainnya. Begitupun dengan pertemanan, dalam hal ini mayoritas orang tua para informan tidak ada yang melarang anaknya berinteraksi atau bermain dengan teman yang beragama beda dengannya. Meskipun kegiatan pada masa kanak-kanak hanya sebatas bermain, namun dalam kehidupan anak Muslim mereka mempunyai jadwal untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti mengaji Al-Qur'an dan sholat. Sehingga ketika bermain, aktivitas tersebut ditunda atau diberhentikan untuk melaksanakan kewajiban sholat dan mengaji. Hal tersebut akan diperhatikan oleh anak lain (Non-Muslim) ketika sedang bermain bersama. Begitu pun dalam pertemanan remaja atau dewasa. Sehingga anak atau orang menjadi terbiasa dengan keadaan sosial dan tahu bagaimana kegiatan atau kewajiban

seorang Muslim. *“Awalnya saya tanya-tanya ke teman Muslim di kampus saya. Ya alhamdulillah di kampus saya mahasiswa muslim lumayan banyak”*<sup>68</sup>

Sejak kecil Yulish lahir dan besar di keluarga dan lingkungan yang beragama Kristen, meskipun berada dalam lingkungan Kristen Yulish bukanlah orang taat dalam beribadah di Gereja. Ketika berada di Yogyakarta, ia memiliki lingkungan yang heterogen, teman yang berbeda-beda agamanya, mayoritas Muslim. Jauh dari pengawasan keluarga dan hanya ada kakak yang tinggal bersamanya di Yogyakarta membuat Yulish sedikit bebas dalam tidak menjalankan ibadah.

Selain lingkungan tempat tinggal, tempat kerja menjadi faktor dalam seseorang melakukan diversifikasi, *“di tempat kerja, di Crebis itu, isinya orang Islam semua, saya tanya juga ke mereka, ini itu bahkan mereka juga ngajarin”*<sup>69</sup> Di lingkungan tempat kerja, seseorang menjalin interaksi dan komunikasi yang memudahkan seseorang dalam mencari pengetahuan dan informasi yang ingin ia dapatkan. Teman kerja atau teman main selain menjadi tempat untuk lebih mudah mencari informasi, mereka juga menjadi faktor pendukung dan salah satu sumber kekuatan seseorang melakukan konversi.

Namun begitu, sebesar apapun faktor dari luar, seperti faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhi, jika pada pribadi atau dalam diri seseorang tidak ingin berubah atau berpindah agama dalam kasus ini, maka konversi agama tidak akan terjadi pada individu. Faktor pribadi menjadi sangat kuat dalam hal ini, karena dari semua informan dalam penelitian ini, mereka menyatakan bahwa keinginan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami Islam dan ajarannya adalah berdasarkan kemauan dari dirinya sendiri, begitu juga dengan melakukan konversi atau pindah menjadi muallaf merupakan keputusannya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Berangkat dari kegelisahan yang kemudian mendorong dirinya untuk mencari informasi tentang sebuah kebenaran. *“Sebenarnya*

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Yulish pada tanggal 7 November 2018

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Veny pada tanggal 28 September 2018



*sejak dari SMA (Sekolah Menengah Atas) saya sudah tertarik ingin masuk Islam...”<sup>70</sup>*

Keinginan seseorang melakukan konversi agama tidak dilewati dengan waktu yang cepat. Meskipun keinginan itu datang dari hatinya. Mencari dan terus mencari maksud dari apa yang ia inginkan, suatu kebenarannya atau hal lainnya. Munculnya keinginan dalam diri seseorang pun dikarenakan suatu hal yang berbeda, dari pengalaman-pengalaman misalnya. Sebagaimana pada pengalaman yang dialami oleh Frensy, ia mengalami kecelakaan yang mengharuskan dirinya *bedrest*, tanpa bisa melakukan aktivitas apapun bahkan untuk mendekati diri ke Tuhan, beribadah ke Gereja.

*“Dua tahun yang lalu. saya kecelakaan, saya badrest sampai 2 bulan karena tulang kaki saya patah. saya sangat stress karena saya tidak bisa kemana-mana. saya hanya diam di rumah. saat itulah saya mikir, haduh ini gimana, saya tidak bisa ke gereja buat ibadah. akhirnya terlintas dipikiran saya, andai saja saya muslim. mungkin bisa solat tanpa harus ke gereja. solat bisa duduk, tidur juga”<sup>71</sup>*

Kejadian kecelakaan tersebut misalnya, menjadi sebuah pengalaman pribadi yang dapat merubah pemikiran seseorang. Hal tersebut merupakan bagian dari aspek psikologis manusia. Sebuah dialog antara seseorang dengan dirinya sendiri, yang dilakukan atas dasar kesadaran dan perenungan. Menjadi salah satu faktor seseorang mengambil keputusan dalam melakukan konversi agama.

Agama, diharapkan membawa kedamaian, ketenangan batin, dan kebahagiaan bagi pemeluknya. Ajarannya menuntun manusia dalam kebaikan, mampu meningkatkan kualitas spiritualnya, dan memudahkan jalan seseorang untuk lebih mampu mendekati hamba dengan Tuhannya.

*“Menurutku solat itu bukan rutinitas atau pun kegiatan sehari-hari. solat itu lebih dari itu. solatlah yang membuat aku menahan amarah, solatlah yang membuatku tenang. bahkan dulu yang aku pemalas sekarang ak jadi bisa mengatur waktuku dan lebih berguna di setiap waktuku.”<sup>72</sup>*

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Sinta pada tanggal 27 Oktober 2018

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Frensy pada tanggal 1 November 2018

<sup>72</sup> *Ibid.*,

*“....berarti aku Islam aja. cuma Islam tok gitu lo yang bener-bener sholatnya buat Allah, apa-apa langsung ke Allah dan Tuhannya ya cuman Allah”<sup>73</sup>*

*“Subhanallah nya lagi saat saya solat untuk pertama kali, saya tidak tahu bacaan solat saat itu, yang saya tahu baru gerakannya, saat itu saya merasa bener-bener kesentuh hati saya. ...Bahkan saya untuk meninggalkan solat pun saya tidak bisa. Di setiap harinya saya ingin sholat. Saya merasa Allah sedang bekerja (dekat) terhadap diri saya.”<sup>74</sup>*

*“Saya menyampaikan alasan kenapa saya masuk islam salah satunya saya ingin dengan Tuhan saya yang sekarang (Allah) karena saya dulu sama sekali tidak dekat dengan Tuhan (Yesus).”<sup>75</sup>*

Meskipun rutin menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di agama sebelumnya, namun tidak membuat mereka setiap orang merasakan dekat dengan Tuhannya. Kedekatan dengan Tuhan yang harusnya didapatkan ketika beribadah rupanya belum dapat mereka (informan) rasakan. Hal tersebut membuat gelisahan dan tekanan batin dalam diri mereka. Kedekatan dan ketenangan justru mereka dapatkan ketika sedang mempelajari agama lain, dalam kasus ini yaitu mempelajari agama Islam dan ajarannya. Mereka merasakan Islam memberikan perubahan positif pada diri dibandingkan dengan agama yang sedang dianut. Sehingga membuat mereka semakin tertarik dan nyaman kepada agama Islam dan merasakan ketenangan batin. Merasakan kedekatan dengan Allah Swt dengan nyata dan makna dalam hidup menjadi lebih berarti membuat mereka yakin untuk mengambil keputusan untuk masuk Islam.

Sejarah menjadi salah satu faktor seseorang cenderung mudah melakukan konversi, karena beberapa diantara mereka mendapat ‘tempat’ bahwa ia tidak sendiri. Hal itu dapat dilihat dari para mualaf dalam penelitian ini. Mereka memiliki keluarga yang beragama Islam, seperti kakak dan keluarga dari orang tua, baik itu telah beragama Islam sejak lahir atau sebagai mualaf juga. Seperti Dewi, sebelum ia memutuskan untuk mualaf, ketiga kakaknya telah terlebih dahulu masuk Islam

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia pada tanggal 30 Oktober 2018

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Yulish pada tanggal 7 November 2018

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 11 Oktober 2018

(mualaf) dan mayoritas keluarga besarnya pun merupakan Muslim.<sup>76</sup> Sinta, mempunyai keluarga besar dari Ibunya mayoritas beragama Islam, kakak perempuannya telah masuk Islam terlebih dahulu dibanding dirinya.<sup>77</sup> Frensy, dalam keluarga inti hanya ia yang Muslim (mualaf), namun dari keluarga Ibu semua beragama Islam.<sup>78</sup> Sama halnya dengan Frensy, Cicilia merupakan satu-satunya Muslim dalam keluarga intinya, namun dulu dalam keluarga besar ayahnya mayoritas Muslim.<sup>79</sup> Begitu juga dengan Veny, keluarga dari Ibunya beragama Islam, hanya keluarga intinya saja yang Kristen.<sup>80</sup> Sedangkan Yulish, keluarga seluruh anggota keluarga besarnya memeluk agama Kristen, hanya dia dan satu bibinya yang menjadi Muallaf.<sup>81</sup>

Dari yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa faktor-faktor tersebut baik secara langsung atau tidak langsung dan secara sadar atau tidak sadar mempunyai pengaruh dalam proses ini. Dari keenam informan dalam penelitian ini, lima diantara mempunyai sejarah keluarga yang beragama Islam, baik itu dari keluarga besar ayah atau ibu. Meskipun tidak semua lima faktor mempengaruhi, namun beberapa diantaranya menjadi alasan dan penyebab dalam seseorang melakukan diversifikasi agama. Tidak ada tindakan manusia tanpa disertai motif dan faktor, semua tindakan manusia didorong salah satunya didorong oleh kedua hal tersebut. Bahkan jika suatu tindakan dilakukan tanpa ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, maka itu dikarenakan faktor ketidaksengajaan itu sendiri yang menyebabkan tindakan tersebut.

## **B. Tahapan Konversi Agama**

### **1. Konteks**

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 11 Oktober 2018

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Sinta pada tanggal 27 Oktober 2018

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Frensy pada tanggal 1 November 2018

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia pada tanggal 30 Oktober 2018

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Veny pada tanggal 28 September 2018

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Yulish pada tanggal 7 November 2018

Konteks merupakan lingkup keseluruhan tempat terjadinya konversi agama. Setiap individu akan mengalami konteks yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Konteks dapat bersifat dukungan maupun halangan dalam perjalanan seseorang melakukan konversi. Konversi agama yang dilakukan oleh muallaf dalam penelitian ini sebagian besar mengalami dukungan dalam hal mikrokonteks yang kebanyakan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, maupun kelompok etnis.

a. Makrokonteks

Makrokonteks yang dimaksud disini adalah lingkungan keseluruhan tempat peristiwa konversi terjadi. Dalam hal ini, kota Yogyakarta beserta budayanya, sistem politik, organisasi keagamaan dan bahkan sistem ekonomi, menjadi makrokonteks bagi para muallaf dalam penelitian ini.

Yogyakarta sebagai kota pelajar, menjadi tujuan belajar dari berbagai daerah di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand, yang membawa budaya dan adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian tingkat heterogenitas masyarakat di Yogyakarta cukup tinggi, baik dari etnis, suku, golongan, budaya dan agama.

Pertemuan dengan budaya yang berbeda di luar apa yang selama ini ditemui, dapat dengan mudah mempengaruhi seseorang. Hal ini sangat dirasakan oleh muallaf Yulish, yang berasal dari Indonesia Timur. Tumbuh besar di lingkungan yang secara budaya mayoritas terpengaruh oleh ajaran Kristiani. Kewajibannya ibadah ke gereja, selalu dikaitkan dengan lingkungannya, bahwa dia akan diolok-olok bila tidak berangkat ke gereja. Sebagai kelompok mayoritas, Yulish juga memiliki pandangan tertentu terhadap muslim yang minoritas di wilayahnya.

b. Mikrokonteks

1) Keluarga

Latar belakang keluarga para muallaf cukup beragam. Yulish merupakan anak yatim piatu sejak kecil, dan dibesarkan oleh keluarga pamannya. Dari kecil hingga SMA dalam asuhan keluarga paman, keluarga Katholik yang ta'at. Adapun Sinta, meskipun orang tuanya tidak bercerai, tetapi tinggal di kota kabupaten yang berbeda. Sinta tinggal menemani ayahnya di kabupaten, sedangkan ibu dan kakak-kakaknya

tinggal di kota, dekat dengan tempat ibunya bekerja. Sehingga sejak kecil sudah terpisah dengan ibu dan kakak-kakaknya, yang menyebabkan kerenggangan diantara mereka. Situasi menjadi rumit ketika pada kelas 5 SD, sang ayah meninggal dunia. Kondisi Veny tidak lebih beruntung dari muallaf lainnya. Sebagaimana Sinta, orang tua Veny pun berjauhan tempat tinggal, meskipun mereka pernah tinggal bersama di Kalimantan. Tanpa Veny mengerti alasannya, Ibu dan adik-adik Veny pindah ke Yogyakarta, sedangkan ayahnya tetap di Kalimantan. Situasi terasa biasa saja, sampai pada saat Veny masih sekolah SMA, ibunya meninggal dunia. Ketiga muallaf yang lain, Cicila, Frensy dan Dewi, lebih beruntung karena saat kecil masih memiliki keluarga lengkap, dan tinggal bersama. Hanya Dewi yang ditinggal oleh ayahnya setelah dua bulan menjadi muallaf dan Dewi telah bekerja.

Lima dari enam muallaf dalam penelitian ini berasal dari keluarga heterogen dalam beragama, yang Ayah dan atau Ibunya murtad dari agama Islam. Sehingga mereka masih memiliki keluarga besar muslim, seperti mbah dan atau paman/bibinya, serta saudara-saudara sepupu. Kelima muallaf tersebut adalah, Veny (Ibu murtad), Sinta (Ibu murtad), Dewi (Ayah dan Ibu murtad), Cicilia (Ayah murtad), Frensy (Ibu murtad). Sehingga mereka masih memiliki keluarga besar muslim dari garis keturunan ibu atau ayahnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diceritakan oleh Lewis bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yakley, seseorang yang berlatar belakang agama campuran lebih cenderung mengubah orientasi agamanya dibanding orang yang memiliki keluarga yang seragam dalam keterlibatan agamanya.<sup>82</sup> Dari lima muallaf tersebut, hanya dua orang yang merasa ada kontribusi dari neneknya yang muslim sehingga mereka berdua juga menjadi muslim, yakni Sinta dan Cicilia.

Sinta yang lingkungan keluarga besar Ibunya beragama Islam, serta rumah beliau yang berhadapan dengan masjid sehingga Sinta lebih sering mendengarkan suara azan ketimbang suara-suara nyanyian dari gereja, “.....ketika mendengar nenek saya mengaji entah kenapa hati saya

---

<sup>82</sup> Rambo, hlm. 66-75

*juga merasa adem. ....rumah kami berhadapan dengan masjid dan saya lebih senang mendengarkan suara-suara dari masjid daripada gereja”.*<sup>83</sup>

Bila dilihat dari sisi keta’atan keluarga dalam beribadah, hanya ada dua keluarga dari dua muallaf Yulish dan Dewi, merupakan keluarga yang taat beribadah. Adapun keta’atan sebagai pribadi, ada Dewi, Frensy, dan Cicilia, yang tergolong taat menjalankan ibadah. Adapun Yulish, ketaatannya menjalankan ibadah hanyalah keterpaksaan dari pihak keluarga, sehingga ketika sudah tidak bersama keluarga besarnya, Yulish selalu menemukan alasan untuk tidak berangkat ke gereja. Sedangkan Veny dan Sinta, merupakan muallaf yang pada agama sebelumnya sangat jarang menjalankan ibadah ke gereja.

## 2) Sekolah,

Latar belakang pendidikan para muallaf dalam penelitian ini hampir semua menempuh dan atau pernah mengenyam pendidikan dasar dan menengah di sekolah keagamaan baik Kristen maupun Katholik, hanya satu muallaf, yakni Yulish, yang mengenyam pendidikan di sekolah negeri. Itu pun pernah masuk di sekolah SMP Agama, hanya tidak kuat dengan sistem asrama, sehingga keluar dan kembali masuk di sekolah negeri. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan diperoleh para muallaf melebihi mereka yang tidak bersekolah di sekolah keagamaan. Bahkan dua diantaranya, Cicilia, dan Sinta bersekolah di sekolah keagamaan sejak TK hingga SMA. Adapun Dewi, hanya sekolah SD yang di negeri, selebihnya di sekolah swasta keagamaan.

## 3) Teman bermain

Teman-teman bermain para muallaf ini relatif heterogen. Mayoritas muallaf ini tumbuh dan besar di Yogyakarta, yang mayoritas muslim, demikian pula dengan Dewi, meskipun tinggalnya di Solo, akan

---

<sup>83</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Sinta, pada tanggal 27 Oktober dan 11 November 2018.

tetapi situasi hampir sama dengan Yogyakarta, sebagai minoritas di tengah-tengah mayoritas muslim. Sedangkan Yulish, tumbuh dan besar di NTT yang mayoritas Nasrani. Artinya, semua muallaf semasa kecilnya telah terbiasa bergaul, bermain dan berinteraksi dengan mereka yang berbeda agama. Bahkan orang tua pun tidak melarang mereka bermain dengan muslim.

Meskipun demikian, muallaf Cicilia memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan saat masa kecilnya dengan teman-teman di rumah,

*“Sejak kecil itu kan emang temenan sama muslim. Dulu justru aku suka sakit ati gitu temenan sama mereka, dulu kan aku miara anjing bahkan sampe sekarang masih ada anjing di rumah, itu kayak temen ku gitu komen kenapa sih melihara anjing? Itu tu nanti malaikatnya enggak bisa masuk..... Disitu aku mulai enggak respek sama orang-orang muslim di rumah.....tetep temenan cuma mulai dari situ aku mulai enggak suka aja temenan sama anak-anak di rumah, malah seringnya kayak dikucilkan.....”<sup>84</sup>*

Cicilia sedikit kurang respek dengan teman-teman muslim karena kebiasaan mereka yang berbeda. Boleh jadi karena mereka mayoritas, kemudian dengan mudah dapat menjelek-jelekkan kebiasaan Nasrani. Hal itu juga terpengaruh oleh kedua orang tuanya yang seringkali ‘sensi’ terhadap muslim, yang menurutnya, mereka tinggal sebagai minoritas jadi jangan sampai melakukan sesuatu yang justru dapat merugikan mereka sendiri sebagai minoritas.

Lepas SMA, pertemanan para muallaf dengan muslim semakin terbuka, baik melalui jalur kuliah maupun pekerjaan. Veny dan Dewi, selepas sekolah bekerja di tempat yang mayoritas muslim. Cicilia dan Frensy, kuliah di kampus yang mayoritas muslim, dan Yulish, kuliah di kampus yang heterogen dan tinggal satu kost dengan muslim. Sedangkan Sinta, sejak SMA tinggal di lingkungan yang banyak terdapat kost-kostan bagi mahasiswa yang mayoritas muslim.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Cicilia, pada tanggal 27 Oktober 2018

*“.....waktu SMA saya sekolah di Malang dengan mengambil sekolah menengah pekerjaan sosial. Di Malang saya mempunyai banyak teman Muslim, karena tempat tinggal saya dekat dengan mahasiswa-mahasiswa dari kampus Universitas Malang”.*<sup>85</sup>

Ruang interaksi semakin terbuka. Komunikasi dan dialog yang lebih intens juga tercipta, yang sedikit banyak membuka jalur-jalur hadirnya hidayah bagi para muallaf ini. Sebutlah Yulish, yang memperoleh hidayah setelah mengamati teman kostnya yang beragama Islam tetapi tidak taat menjalankan perintah agamanya, kemudian berubah menjadi muslim yang ta’at.

*“Awalnya teman saya dari NTT. Dia muslim, tapi muslim yang tidak taat bahkan dia malas untuk beribadah, ataupun melakukan aktifitas yang lainnya. tiba-tiba temenku itu berubah. Yang awalnya sering bangun siang jadi sering bangun pagi, solat dan rajin ke kampus. Jadi saya penasaran. Dan saya pun cari tahu-cari tahu. Minjem hp nya. Nonton-nonton youtube tuntunan agama, ustadz-ustadz”.*<sup>86</sup>

Yulish pun kerap bertanya kepada teman-teman kampusnya yang beragama Islam mengenai Islam, *“Biasanya juga saya tanya ke temen-temen muslim, yang biasanya duduk sebelah saya”.*<sup>87</sup> Konteks lingkungan pertemanan yang mayoritas bergama Islam mempermudah para muallaf ini melewati tahapan konversi dengan bertanya maupun melihat kebiasaan-kebiasaan serta tata cara ibadah seorang muslim.

Konteks lingkungan pertemanan dan keluarga dapat mempermudah para muallaf dalam proses konversi yang dialami. Faktor-faktor kontekstual tersebut membentuk jalan komunikasi, memilih agama, mobilitas, fleksibilitas, sumberdaya, dan kesempatan individu menjadi sebuah kekuatan bagi seseorang dalam proses berpindah agama. Dalam penelitian ini, lingkup pertemanan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*,

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Yulish, pada tanggal 07 November 2018.

<sup>87</sup> *Ibid.*,



maupun keluarga yang mayoritas beragama Islam, menjadi jalan tersendiri bagi muallaf untuk mengetahui dan mengenal agama Islam.

## 2. Krisis

Krisis adalah bagian dari proses seseorang melakukan konvensi agama. Krisis ini dapat berupa krisis agama, politik, psikologi, budaya dan lainnya. Krisis yang terjadi pada informan adalah krisis agama, dimana informan mengalami proses krisis yang berupa kebimbangan terhadap kepercayaan sebelumnya. Kebimbangan tersebut berupa posisi jiwa yang mulai bergerak karna adanya sesuatu hal yang membuat seseorang menemukan kebenaran.

Seperti yang dialami oleh Cicilia semakin dia mendalami agamanya (Kristen) semakin banyak pertanyaan yang muncul dan hal-hal yang menurutnya janggal mengenai ajaran agamanya.

*“.....cuman justru aku mulai enggak yakin sama agamaku karena aku udah mulai nalar enggak mungkin kalo konsepnya kayak gini , ini itu aneh, menurutku tu Tuhan sama Yesus itu beda dan enggak bisa dinalar juga. Di Bibel enggak ada menyebutkan Yesus itu Tuhan. Dan banyak Al Kitab itu yang diubah-ubah isinya. Ya hal-hal kayak gitu membuat aku lebih mantap kalo emang sebenarnya ini tu salah.”<sup>88</sup>*

Sedangkan dalam kasus Veny, krisis yang dia alami adalah bermula dari adanya informasi bahwasannya pacarnya masuk Islam dan Veny meminta putus setelah mengkonfirmasi kepindahan agama Bram, pacarnya itu, dikarenakan ia tidak ingin berpacaran dengan orang yang berbeda agama. Namun pernyataan Bram yang mengatakan bahwasannya dalam Islam tidak terdapat pacaran, dan hidupnya hanya untuk Allah bukan untuk kamu Veny, justru memunculkan rasa ingin tahu Veny mengenai agama Islam,

*“.....Kemudian setelah pembicaraan yang cukup panjang, akhirnya saya menyatakan bahwa saya tidak bisa pacaran dengan orang yang beda agama. Kita putus saja, cukup sampai disini dulu. Kemudian Bram menjawab kalau dalam Islam tuh gak ada pacaran. Sejak saat itu saya tidak lagi kontak dengan Bram. Saya kembali bekerja seperti biasa, tapi dihantui pikiran, kenapa ya, Bram ko 'kekeh' banget. Padahal sebelumnya dia sangat sensitif dengan saya, pokoknya kalau saya bilang kamu ga boleh ini, dia ikut ga begitu. Tapi kenapa sekarang dia ko tidak*

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia, pada tanggal 27 Oktober 2018.

*menghiraukan saya demi Islam? Dia sempat bilang, 'aku hidup ni untuk Allah, bukan untuk kamu'. Saat itu aku sakit banget dibilang gitu".<sup>89</sup>*

Setelah itu, Veny mulai mencari tahu bagaimana itu Islam, konsep Islam, ibadah-ibadah yang umat Islam jalankan, serta melihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan temannya yang beragama Islam.

Adapun krisis yang dialami oleh muallaf Sinta, berlangsung cukup lama yakni sejak kepergian ayahnya saat dia kelas 5 SD. Sejak itu, Sinta marah pada Tuhan dan tidak berangkat ke gereja.

*"Dulu ketika masih ada ayah saya rajin ke Gereja, namun setelah ayah meninggal sejak saya kelas 5 SD saya sudah jarang ke Gereja. Alasan kenapa saya jarang ke Gereja karena saya kecewa dengan keadaan, karena Tuhan mengambil ayah. Orang yang paling dekat dengan saya. Ayah dan saya tinggal di Kulon Progo karena pekerjaan ayah di sana sampai ayah meninggal pada saat saya kelas 5 SD"<sup>90</sup>*

Krisis yang dialami Sinta ini berlangsung hingga tahun 2012 saat suaminya meninggal dunia.

Fase krisis yang dialami oleh muallaf Frensy berawal dari peristiwa kecelakaan yang mengharuskannya *bedrest* total. Frensy harus dirawat cukup lama, sehingga ia tidak dapat menjalankan ibadah ke gereja. Dalam kondisi itulah Frensy berandai-andai menjadi seorang muslim, yang dapat menjalankan ibadah dalam kondisi bagaimanapun, dimanapun.

*".....2 tahun yang lalu, saya kecelakaan, saya bedrest sampai berbulan-bulan karena tulang kaki saya patah. Saya sangat stress karena saya tidak bisa kemana-mana. Saya hanya diam di rumah. Saat itulah saya mikir, haduh ini gimana, saya tidak bisa ke Gereja buat ibadah. Akhirnya terlintas dipikiran saya, andai saja saya muslim, mungkin bisa sholat tanpa harus ke Gereja, sholat bisa duduk, tidur juga".<sup>91</sup>*

Dewi menghadapi krisis akan keyakinannya saat berinteraksi dengan muslim dan ditanya tentang Tuhannya, dan Dewi tidak mampu menjelaskan tentang itu, dia merasa bingung sendiri

---

<sup>89</sup> *Ibid.*,

<sup>90</sup> Wawancara dengan Sinta, tanggal 27 Oktober 2018

<sup>91</sup> Wawancara dengan Frensy, tanggal 1 November 2018

*“Saya juga sempat memikirkan ketika ada orang muslim yang bertanya kepada saya tentang berapa jumlah Tuhan saya kok ada Bapa Putra dan Roh Kudus, menurut saya Tuhan saya ya satu dan saya juga bingung menjawabnya meskipun dulu sempat diajarkan”.*<sup>92</sup>

Sedangkan Yulish, mulai krisis keyakinannya sejak kecil saat dia oleh keluarganya diharuskan mengikuti ibadah ke gereja, Yulish sangat enggan dan dia merasa janggal dengan cara ibadahnya, karena pada saat ibadah itu yang disebut-sebut adalah ya Tuhan, bukan Ya Bapa,

*“Gimana ya Mbak, menurut saya itu aneh saja. Karena dari dulu setiap saya beribadah, saya selalu berdoa itu memanggil nama Tuhan bukan Ya Bapa tapi Ya Tuhan. Jadi menurut saya dari awal itu saya sudah aneh dalam beribadah. Karena dari awal menyebutnya Ya Tuhan bahkan jarang yang Ya Bapa”.*<sup>93</sup>

### **3. Pencarian**

Setelah melalui proses krisis seseorang akan merasakan kebimbangan akan kepercayaan yang sudah lama dijalankannya. Sehingga seseorang yang telah melewati masa krisis, akan berlanjut mencari kebenaran yang tepat sebagai jawaban atas kebimbangannya. Hal ini disebut proses pencarian, dimana seseorang melakukan proses yang cukup lama untuk menemukan sesuatu yang tepat dan rasional dengan batin seseorang. Dalam proses pencarian seseorang akan aktif mencari sumber-sumber informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, kejanggalan serta pergolakan batin yang mereka miliki.

Proses pencarian yang dialami oleh setiap muallaf berbeda. Yulish merasakan keraguan atas apa yang diyakininya selama ini, dan menghasilkan pencarian secara mendalam akan jawaban atas keraguannya itu.

*“.....sebelum masuk Islam saya sudah benar-benar mencari tahu melalui proses yang cukup lama. Bahkan hingga saya belajar memahami Alkitab saya sendiri dengan keseluruhan. Setelah itu saya bedakan dengan isi dari Al-Quran. Intinya dari Alkitab itu sama dengan Al-Qur'an. Tetapi memang agak sulit untuk mempelajari setiap Alkitab. Karena Alkitab itu selalu diperbaharui setiap tahunnya. Dan karena itulah saya harus mempelajari satu persatu setiap Alkitab. Sampai saya harus mencari Alkitab saya yang sudah lama sekali untuk saya pelajari. Setelah saya temukan Alkitab saya yang paling lama saya taruh dan saya jejerkan*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Dewi, tanggal 11 Oktober 2018

<sup>93</sup> Wawancara dengan Yulish, tanggal 7 November 2018

*dengan Al-Qur'an. Saya pelajari keduanya. Ini adalah satu hal cara saya untuk mencari kebenaran yang ada. Saya mempelajari semuanya agar saya tidak salah pilih atau mengambil keputusan yang salah".<sup>94</sup>*

Sementara itu, proses pencarian yang dilakukan oleh Veny, berawal dari keheranannya akan sosok mantan pacarnya yang telah memilih masuk agama Islam, dan keingintahuannya akan apa yang melatarbelakangi dia memilih menjadi muslim. Hal inilah yang membuat Veny mencari tahu apa yang telah dilakukan mantannya sehingga ia masuk Islam. Rasa ingin tahu inilah yang akhirnya menuntun Veny mencari tahu mengenai Islam dan mengapa Bram memilih berpindah agama dan menjadi muallaf. Proses pencarian yang pertama kali Veny lakukan adalah bertanya kepada temannya yang beragama Islam dan menonton video-video yang ada di Youtube mengenai agama Islam.

*"Di tempat kerjaku, di Crebis itu, isinya orang Islam semua, saya tanya juga ke mereka, ini itu bahkan mereka juga ngajarin. Pernah suatu hari saya tidak pulang ke kost saya, tapi saya pulang ke kost teman saya yang Islam. Saya tanya-tanya banyak hal, saya tanya Iqra', saya lihat di youtube tentang Islam,....."<sup>95</sup>*

Manusia adalah agen aktif yang selalu ingin tahu terhadap apa yang ia lihat. Bahkan seseorang dapat menghasilkan arti tertentu akan makna hidupnya. Karena seseorang secara lahiriyah akan mencari sesuatu yang membuat mereka merasa tenang dan nyaman. tidak hanya itu saja, pencarian ini dilakukan karena seseorang merasa apa yang telah dilakukan bukanlah hal yang tepat. Bahkan mereka akan selalu mencari apa yang menurut mereka benar secara pemikiran mereka dan rasional untuk kehidupan mereka. Maka dari itu, hasil wawancara dengan informan yang telah melakukan proses pencarian akan kebenaran untuk dirinya membutuhkan waktu panjang dan harus melalui tahap krisis atau kebingungan akan kepercayaan. Jika jiwa informan tidak mengalami kebingungan akan apa yang telah dilakukannya, informan tidak akan melakukan pencarian yang cukup panjang dan beresiko.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Yulish, pada tanggal 07 November 2018.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Veny, pada tanggal 28 September 2018.

#### 4. Penemuan

Penemuan terjadi karena adanya pencarian. Penemuan adalah hasil dari seseorang yang mengalami kebingungan akan suatu rasa. Rasa tersebut muncul dikarenakan lingkungan pertemanan atau lingkungan keluarga. Rasa tersebut akhirnya menjadikan seseorang melakukan pencarian suatu makna hidup. Dari pencarian inilah seseorang akhirnya menemukan hal baru yang dirasa tepat untuk hidupnya. Demikian halnya yang dirasakan oleh Frensy. Pertemuan Frensy dengan kepercayaan barunya ini tidak secara langsung terjadi, tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang setelah melalui proses konversi, krisis dan pencarian. Penemuan tersebut terjadi saat Frensy menyatakan bahwa sholatlah yang telah membuat ia lebih tenang dan bisa menahan amarah meskipun saat itu ia belum mengucapkan dua kalimat syahadat, seperti yang Frensy utarakan,

*“.....Berbeda dengan Islam. Saya melakukan sholat karena saya butuh untuk hati rohani. Menurutku sholat itu bukan rutinitas atau pun kegiatan sehari-hari. Sholat itu lebih dari itu. Sholatlah yang membuat aku menahan amarah, sholatlah yang membuatku tenang. Bahkan dulu yang aku pemalas sekarang aku jadi bisa mengatur waktuku dan lebih berguna di setiap waktuku.”<sup>96</sup>*

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Cicilia, Ia mencari tahu di semua agama jawaban atas kebingungannya, dimulai dari agama Khatolik dan Kristen, yang menurutnya agama tersebut sama yaitu sama-sama menyembah tuhan Yesus. Kemudian pencarian dilakukan kepada agama Hindu, Budha, dan menurut Cicilia agama tersebut tidak dapat dinalar dengan menggunakan akal rasional manusia. Hingga akhirnya Cicilia menemukan agama Islam yang tepat dengan apa yang telah dicari dan diyakininya bahwa didunia ini hanya ada satu Tuhan. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Cicilia,

*“Agama kan setahuku ada Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, Budha sama Konghucu ya. Pertama kan aku Khatolik, aku kan udah tahu awalnya kayak gimana kan. Aku sempet ke Kristen, aku nyari jawaban ke Kristen, aku pun enggak nemu. Mereka itu sama aja cuman agak beda dikit cuman sama aja intinya tetep menuhankan Yesus. Nah, kalo di Hindu Budha ini menurutku lebih enggak bisa dinalar, kok mainnya pakek bunga, dupa, itu menurutku lebih yang enggak mungkin gitu lo masak pakek hal-hal yang*

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Frensy, pada tanggal 1 November 2018

*jelas banget malah mengundang gaib, mengundang yang aneh-aneh. Nah apalagi Konghucu sama ajalah itu tu mirip-mirip lah. Terus nyembahnya dewa-dewi itu tu kayak semakin aneh gitu lo itu tu bukan tuhan, ya entah kenapa satu-satunya yang aku tahu itu yang menyembah Allah, hanya Allah itu tu Islam.”<sup>97</sup>*

Berbeda dengan Cicilia, proses penemuan keyakinan yang dialami oleh Dewi, bermula dari diskusi dengan seseorang yang kemudian mengantarkannya pada ketertarikan yang semakin mendalam kepada Islam, dan akhirnya memutuskan untuk masuk Islam.

*“Biasanya setiap saya ditanya orang terkait agama pasti berujung kepada debat, namun dengan dia tidak terjadi perdebatan, dia bertanya dengan baik dan dengan kalimat yang baik dan tepat. Begitu sebaliknya saya pun bertanya tentang Islam kepada dia”.*<sup>98</sup>

Tanpa disadari, diskusi itu mengantarkan Dewi menemukan Islam sebagai sebuah kebenaran dalam hati kecilnya.

Sementara itu, proses penemuan keyakinan yang dialami oleh Veny, diawali dengan dialog dengan dirinya sendiri, dengan membandingkan ajaran Islam dengan apa yang ada dalam Al Kitab. Proses itu kemudian mengarahkannya pada kesimpulan bahwa apa yang diyakininya selama ini adalah salah. Akhirnya Veny menemukan jawab atas berbagai pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menghantui dirinya.

*“ saya merasa Islam ini ko bener, apa yang saya pelajari selama ini salah. Terus habis itu saya baca-baca Al-Kitab, ternyata di Al-Kitab itu gak boleh makan babi, anjing, itu gak boleh. Di Al-Kitab disebutkan itu tidak boleh. Yang menunjukkan itu suami saya. Padahal kalau natal itu pesta makan daging babi. Terus gak boleh nyembah patung berhala, di Al-Kitab juga diterangkan bahwa saat Yesus berdoa di gunung, Yesus membawa dua batu. Kemudian Yesus melihat hambanya sedang membuat patung saat itu juga Yesus melempar kedua batu yang susah payah dibawanya dilemparkan ke patung yang sedang di sembah umatnya, kemudian Yesus juga membakar patung tersebut. Kalau gitu terlihat nyata kan Mbak kalau Yesus itu tidak suka berhala. Tapi di Gereja di Ganjuran itu banyak banget patung yang di sembah, itu kami berdoanya kepada*

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia, pada tanggal 30 Oktober 2018.

<sup>98</sup> Wawancara dengan muallaf Dewi, pada tanggal 11 Oktober 2018

*patung. Saya berfikir kalau gitu yang saya anut itu salah dong. Akhirnya saya perdalam belajar agama Islam, saya merasa salah selama ini”.*

Senada dengan muallaf Veny, demikian pula muallaf Sinta, yang mencoba membandingkan Al Qur’an dengan Al Kitab, dan muallaf Sinta menemukan bahwa ternyata Al Qur’an jauh lebih *aplicable*, lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

*“Kalau dalam Al-Quran ternyata lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari dari pada dengan Al-Kitab. Di Al-Kitab kan ada perjanjian lama dan perjanjian baru, itu yang membuat saya mulai ragu. Sedangkan di Islam, Al-Qur’an dari awal sampai sekarang sama dan tidak berubah isi di dalamnya”<sup>99</sup>.*

Muallaf Sinta juga menemukan bahwa Al Qur’an adalah kitab yang otentik, sejak awal diturunkan sampai sekarang isinya masih sama, tidak ada perubahan sama sekali. Berbeda dengan Al Kitab yang ada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, artinya sudah mengalami perubahan.

Sedangkan Yulish, mengaku menemukan Islam dari teman kostnya, yang seorang muslim akan tetapi tidak taat menjalankan ibadah, kemudian mendapat hidayah dan menjadi muslim yang ta’at.

*“Awalnya teman saya dari NTT. Dia muslim, tapi muslim yang tidak taat bahkan dia malas untuk beribadah, ataupun melakukan aktifitas yang lainnya, tiba-tiba temenku itu berubah. Yang awalnya sering bangun siang jadi sering bangun pagi, solat dan rajin ke kampus. Jadi saya penasaran”.*

Demikian proses penemuan Islam yang telah terjadi pada para muallaf, hampir semua menempuh perjalanan yang unik. Penemuan akan kebenaran baru yang kemudian diyakininya, menunjukkan bahwa seseorang yang merasa bimbang terhadap suatu hal akan mencari kebenaran sampai ia merasakan kepuasan. Para muallaf diatas, mereka menemukan kebenaran dengan melakukan banyak hal sehingga mendapatkan apa yang mereka cari. Dengan demikian, seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya walaupun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Penemuan ini bukanlah hasil akhir dari terpenuhinya kepentingan seseorang. Masih butuh waktu yang sangat panjang untuk seseorang merasakan kepuasan tersebut. Bentuk

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan muallaf Sinta, 27 Oktober 2018

keingintahuan yang akhirnya berhasil dipecahkan harus dilanjutkan dengan proses yang lebih panjang.

## 5. Interaksi

Interaksi terjadi jika terdapat komunikasi dan kontak sosial antara dua orang atau lebih. Interaksi mengharuskan seseorang untuk berkomunikasi atau berdiskusi dengan pihak lainnya agar mendapatkan titik temu mengenai sesuatu yang dicarinya. Setiap muallaf melalui fase ini, fase dimana mengharuskannya untuk melakukan interaksi dengan pihak lain yang dapat membawanya terhadap pemahaman yang jauh lebih tepat akan Islam. Sehingga fase interaksi ini akan terjadi antara (calon) muallaf dengan mereka yang mendukungnya menjadi muslim.

Interaksi yang terjadi pada muallaf Dewi, berlangsung antara Dewi dengan teman dekatnya, yang memang muslim.

*Saya bertanya tentang sejarahnya Islam, sejarah Nabi Muhammad, kita chattingan juga lebih sering membahas tentang agama, saling bertanya. Saya minta penjelasan tentang Allah dan Nabi Muhammad itu siapa. Dia juga menjelaskan tentang Yesus itu siapa dalam Al-Qur'an. Semakin lama saya semakin tertarik ingin belajar lebih dalam lagi tentang agama Islam”.*

Selain dari teman dekatnya itu, Dewi juga menambah pengetahuan ke-Islaman melalui buku-buku, dan mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Kajian Solo Raya yang ada di daerahnya. Saat itu Dewi mengirim pesan kepada Kajian Solo Raya untuk mengikuti kajian. Ternyata respon pihak Kajian Solo Raya sangatlah bagus dan mengizinkan Dewi untuk ikut bergabung dalam Kajian Solo Raya tersebut meskipun ia belum memeluk agama Islam.

*“Saya kemudian mengirim pesan ke Instagram Kajian Solo Raya untuk menanyakan apakah diperbolehkan mengikuti kajian meskipun masih beragama Kristen. Pertanyaan saya direspon dengan baik, saya diperbolehkan mengikuti kajian. Kemudian oleh Kajian Solo Raya saya dihubungkan dengan bunda Dewi, mantan biarawati yang masuk muallaf untuk sharing, dan diceritakan tentang perjalanan bunda Dewi masuk Islam.”<sup>100</sup>*

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Dewi, pada tanggal 11 Oktober 2018.



Interaksi yang Dewi lakukan adalah interaksi antara individu dengan kelompok yang dianggapnya dapat membantu persoalan yang dihadapinya.

Hal yang sama juga dialami oleh Yulish. Yulish lebih banyak mendiskusikan pilihannya dengan teman dekatnya yang beragama Islam. Yulish telah menemukan kepercayaan yang membuatnya resah hingga membutuhkan pihak luar untuk berdiskusi. Saat itu Yulish merasa kakak temannya yang lebih dewasa mampu untuk membantunya berdiskusi dan berkomunikasi perihal keinginannya untuk memantapkan hati terhadap pilihannya.

*“.....Hingga akhirnya saya cerita ke kakak temen samping kamar saya yang muslim. Saya sudah mantap ingin masuk Islam. Dan kakak temen samping kamar saya pun bilang, kalau Islam itu tidak mengekang. Tapi adek harus memantapkan diri dulu untuk masuk Islam. Karena agama Islam tidak untuk main-main. Saat itu saya masih takut untuk masuk Islam.”<sup>101</sup>*

Roses interaksi juga terjadi antara muallaf Frensy dengan teman barunya, yang kemudian menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang kebenaran Islam. *“saya lulus kuliah saya kerja. Saya ketemu teman baru lagi. Tapi teman baru itu orang muslim. saya sering tanya-tanya, sering diskusi juga. kemudian saya juga sering liat ceramah di Youtube. Saya cek lagi keasliannya ternyata benar. Saya semakin yakin”*.<sup>102</sup>

Interaksi yang dilakukan para (calon) muallaf bertujuan untuk mendapatkan sumber dukungan yang dapat membantu melakukan konversi agama yang diyakininya, interaksi dapat dilakukan dengan orang-orang terdekat yang dipercaya dapat mendukung keputusan yang sudah ia pilih maupun dengan komunitas-komunitas keagamaan.

## 6. Komitmen

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Yulish, pada tanggal 07 November 2018.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Frensy, 01 November 2018

Tahap selanjutnya yaitu tahap komitmen, tahap dimana seseorang sudah mengakui akan kepercayaan tersebut dengan sebuah pengungkapan konversi agama yang disertakan janji atau ikrar keagamaan dan saksi.<sup>103</sup> Komitmen adalah hasil akhir dari pilihan yang diyakini oleh seseorang dengan melakukan ikrar dan adanya saksi.

Mengambil komitmen bukanlah hal yang mudah. Sebelum benar-benar mengikrarkan syahadat, muallaf Dewi mencari dukungan terlebih dahulu dari kakak dan (mantan) pacarnya, tentang keinginannya untuk masuk agama Islam. Meskipun keduanya setuju dan mendukung akan keinginannya tersebut, akan tetapi Dewi tetap disarankan untuk memantapkan kembali jangan sampai keinginannya itu bukan merupakan keinginan dari lubuk hatinya yang paling dalam.

*“saya juga mengatakan ke dia bahwa saya ingin masuk Islam. Awalnya dia agak keberatan kalau saya masuk islam karena khawatir kalau dirinya yang disalahkan oleh orang tua saya sebagai penyebab saya masuk Islam. Dia juga memastikan jika saya ingin masuk Islam karena diriku sendiri dan bukan karena dirinya. Saya juga bercerti kepada kakak saya yang tinggal di Jogja bahwa saya ingin masuk Islam, kakak saya sangat mendukung keinginan saya tersebut dan meminta saya untuk satu bulan itu memantapkan hati”.*

Dengan berjalannya waktu, Dewi pun merasa mantap untuk masuk Islam, akan tetapi ia mengalami kebingungan untuk membaca syahadat, bagaimana dan dimana? Pada saat itu Dewi merasa membutuhkan seseorang untuk membantunya dalam membaca syahadat.

*“Jadi sebelum masuk Islam itu saya merenung, memantapkan hati bahwa saya masuk Islam itu jangan sampai gara-gara laki-laki, pokoknya harus murni dalam hatiku sendiri. Saya niatin benar-benar, tapi saya waktu itu masih sedikit bingung mau syahadat sama siapa.”*

Sehingga ia mencari tahu dan saat itulah Dewi melihat halaman Kajian Solo Raya di Instagram. Akhirnya Dewi pun mengucapkan ikrar syahadat di sana. Pertemuannya dengan Muallaf Center Yogyakarta terjadi setelah Dewi muallaf, kemudian bergabung dan mengikuti kajian, serta memperoleh bimbingan di Muallaf Center Yogyakarta.

---

<sup>103</sup> Lewis R., *Understanding Religious*, hlm. 124-141.

Tahap komitmen yang dilewati oleh Yulish, terjadi pada saat Yulish telah merasa benar-benar yakin akan pilihannya, kemudian mencari tahu cara agar dapat masuk agama Islam. Seorang teman memberitahunya bahwa ia dapat menemui Muallaf Center untuk prosesi syahadat. Tidak lama kemudian Yulish berhasil menemui pihak Muallaf Center, dan setelah memperoleh penjelasan, Yulishpun membaca ikrar syahadat, “...Kemudian saya bertemu dengan pihak Muallaf Center. Saya dijelaskan sama pihak Muallaf Center dan saya faham kemudian saya memutuskan besok habis ashar untuk melakukan pembacaan syahadat.”<sup>104</sup>

Karena keyakinan Yulish terhadap pilihannya tersebut, tanpa butuh waktu lama Yulish memutuskan untuk memilih masuk Islam. Tidak hanya Yulish, Cicilia juga termasuk muallaf yang berani dan cepat dalam mengambil keputusan. Tentu saja setelah ia melewati tahap pencarian, penemuan dan interaksi hingga akhirnya memantapkan pilihannya untuk menjadi muallaf. Bahkan saat itu Cicilia langsung memberanikan diri mengutarakan keinginannya terhadap ayahnya. Awal respon ayahnya pasti tidak menerima keputusan yang diambil Cicilia. Tetapi karena itu sudah menjadi pilihan Cicilia dan keputusannya sudah bulat untuk menjadi muallaf, besoknya Cicilia langsung membaca syahadat setelah berdiskusi dan meminta izin kepada ayahnya,

*“Aku kan udah mantep aku harus syahadat besok dan aku hari ini harus ngomong sama bapak, jadi aku ngomong sama bapak pakek drama-drama dululah, awalnya emang enggak diijinin, tapi ngomong tapi gimana pak aku udah enggak mantep lagi di agama yang sekarang. Yaudah intinya bapakku bilang terserah, bapak ku enggak ngijinin tapi bilang terserah kamu, namanya orang tua kan, jadi enggak ada persetujuan dari beliau. Cuma akhirnya besoknya aku langsung syahadat.”<sup>105</sup>*

Keberanian Cicilia dalam mengutarakan keyakinannya ini tidak hanya pada keinginan untuk berpindah agama, tetapi Cicilia juga berkomitmen bahwa masuk agama Islam itu juga harus memakai hijab yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk menutup aurat. Saat itu keluarganya belum bisa

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan muallaf Yulish, pada tanggal 7 November 2018

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia, pada tanggal 30 Oktober 2018.

menerima seutuhnya akan pilihan Cicilia. Tapi karena keberanian Cicilia inilah membuat keluarganya dapat menerima pilihannya,

*“Kan aku pakek kerudung kan. Jadi waktu aku udah syahadat besoknya berangkat ke kampus aku langsung nekat pakek kerudung. Nah itu maksudnya ibuk kok yak langsung ya kok kamu pakek kerudung. Tapi disitu aku berani aja disitu aku kayak ngomong iya kan aku udah masuk Islam. yaudah aku enggak mau basa-basi biar orang tuaku juga tahu kalo anaknya udah masuk Islam. Namanya orang tua ya pasti kecewa, pasti ya menyakitkan, tapi dari pada akunya ngerasa bahwa yang aku pelajari selama ini adalah hal yang sia-sia kan namanya hidayah. Aku ya kayak berani ajalah bismillah aja, disitu aku kuncinya cuman yakin sama Allah, aku bener-bener yakin pasti tu aku ditolong sama Allah, pasti aku bakal dimudahkan, pasti ya orang tua ku paling itu nanti fase lah pasti ada waktunya mereka bakal menerima, buktinya sekarang juga udah menerima kok mereka.”<sup>106</sup>*

Cicilia sudah merasa yakin dengan agama Islam yang dipilihnya sehingga setelah masuk Islam dia mengupayakan untuk mengikuti semua tuntunan dan syariat yang ada dalam agama Islam. karena ia merasa agama ini agama yang benar agama yang selama ini ia cari tahu kebenarannya.

Lain cerita dengan Frensy, yang cukup dengan restu kedua orangtuanya ia dapat berkomitmen, berikrar syahadat. Keluarga orang tua Frensy dari pihak ibu berlatar belakang Islam dan awalnya ibunya pun beragama Islam, namun berpindah agama Kristen ketika menikah mengikuti agama ayahnya. Karena itulah Frensy memberanikan diri untuk berdiskusi dengan ibunya. Menurut Frensy ibunya akan mengerti perihal kebenaran baru yang Frensy yakini. Frensy sudah mantap dengan pilihannya. Tetapi saat itu Frensy belum berani untuk berpindah agama sebelum meminta izin kepada orangtuanya.

*“.....Saat itu saya mencoba bicara dengan ibu saya, karena memang saya dekat sama ibu saya. Setelah itu baru ke ayah saya. Awalnya saya hanya bercanda tapi ternyata bapak saya menanggapi dengan serius. Tapi alhamdulillah respon kedua orang tua saya baik. Mereka mengizinkan saya untuk masuk Islam, menurut mereka kalau memang itu hal yang terbaik buat saya ya tidak apa-apa. Akhirnya setelah itu saya semakin mantap dan saya datang ke muallaf center.”<sup>107</sup>*

---

<sup>106</sup> *Ibid.*,

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Frensy, tanggal 1 November 2018

Dengan demikian Frensy termasuk muallaf yang memperoleh kemudahan dalam proses perpindahan agamanya.

## **7. Konsekwensi**

Tahap terakhir dari proses konversi adalah konsekuensi. Pada tahap ini seorang muallaf dihadapkan pada situasi sulit, sekaligus menguji keputusannya berpindah agama. Keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama tidak semua dapat diterima oleh orang lain, seperti keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Respon setiap orang akan berbeda-beda dalam menyikapi hal tersebut, baik itu memberikan respon yang baik seperti menghormati keputusan orang lain atau justru memperlakukan orang yang melakukan konversi agama dengan tidak baik, misalnya diskriminasi. Bentuk respon yang diberikan dapat berupa, penghargaan atas keputusannya, acuh tak acuh, diskriminasi, bahkan kekerasan fisik dan verbal. Dengan demikian, respon ini merupakan konsekwensi yang harus dihadapi oleh muallaf.

Dapat dikatakan disini bahwa konsekwensi merupakan dampak dari keputusan seseorang berpindah pada keyakinan yang baru. Adanya konsekuensi dapat berpotensi menjadikan seseorang semakin kuat akan pilihannya, atau bahkan sebaliknya. Konsekuensi ini menjadi tahap akhir dan awal proses konversi agama. Tahap akhir artinya konsekuensi menjadi akhir dari proses penemuan keyakinan yang baru. Dan menjadi Tahap awal artinya konsekuensi adalah tahap seseorang untuk memulai pembelajaran pengetahuan tentang keyakinan barunya secara detail. Konsekuensi dapat berupa konsekuensi secara penilaian pribadi, sosial budaya ataupun psikologi.

Sebagaimana yang dialami oleh Dewi, keputusannya berpindah ke agama Islam mendapatkan respon yang tidak begitu baik dari Ibunya. Ibunya merasa kecewa berat terhadap keputusan Dewi tanpa meminta izin atau melakukan komunikasi terlebih dahulu kepadanya. Beberapa hari setelah mengetahui Dewi muallaf, Ibunya acuh tak acuh, diam tidak mau berbicara dengannya, dan mengancam akan memberitahukan perpindahannya kepada jemaat Gereja dengan tujuan supaya Dewi malu. Perlakuan itu membuat Dewi sangat sedih, namun tidak membuat tekadnya goyah. Dewi tetap menghormati Ibunya, mengajak komunikasi, dan lambat laun Ibunya sedikit demi sedikit bisa menerima

keputusan Dewi meskipun masih menyimpan kekecewaan terhadap keputusan Dewi.

Ibu masih tetap kecewa dan cuek terhadap kewajibanku sebagai seorang muslimah, saya tetap sholat ketika waktunya sholat. Saya memakai jilbab juga dikomentari “seperti pentol kacang”, namun saya ambil santai saja. Saya menyampaikan bahwa saya juga berhak menentukan pilihan hidupku sendiri. Saat ini saya tinggal hanya bersama ibu saja, bagaimana pun saya harus menghormati ibu. Perpindahan saya masuk Islam juga sempat diancam akan diadukan kepada pendeta dan jemaat lain supaya saya malu. Ancaman tersebut benar-benar dilakukan dengan menyampaikan perpindahanku ke Islam kepada pendeta dan isterinya, kepada bibiku yang Kristen.<sup>108</sup>

Perlakuan tidak menyenangkan juga dialami oleh Sinta, terkait dengan keputusannya berpindah agama, yang tidak hanya datang dari keluarganya, namun juga dari tetangganya. Bermula dari tetangganya yang memfitnah dan melaporkan kepada dua kakak laki-laki Sinta bahwa ia melakukan konversi disebabkan akan menikah dengan laki-laki Muslim. Kakak Sinta yang mengetahui bahwa adiknya melakukan konversi (dengan tuduhan tersebut) menjadi sangat marah dan kecewa. Diakui oleh Sinta, sebelum ia menjadi muallaf, kedua kakaknya tidak begitu peduli dengan kondisi dan kesulitan Sinta sebagai *single parent* yang harus menghidupi kedua anaknya, semenjak suaminya meninggal. Namun mengapa kedua kakaknya begitu ikut campur dengan keputusannya menjadi Muallaf, hingga melakukan kekerasan verbal, dengan mengatakan jika Sinta tidak sanggup merawat dan membiayai anaknya maka anaknya bisa dikasihkan kepada kakaknya. Perkataan tersebut sangat menyakitkan hati Sinta.

*“Pertama itu dari tetangga Nasrani yang melaporkan ke saudara saya. Akhirnya saya belum ngomong keluarga sudah tahu dulu. Kakak saya ketika itu membuat perasaan saya benar-benar sakit, dengan mengatakan kalau saya tidak kasihan kepada anak saya yang nomor dua. Katanya kalau saya tidak sanggup mengurus mending kakak saya yang mengurus dan membesarkan. Itu sangat membuat saya sedih dan sakit.”<sup>109</sup>*

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Dewi, tanggal 11 Oktober 2018

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Sinta, pada tanggal 27 Oktober 2018.

Tidak berhenti di situ, mereka mempunyai group WhatsApp keluarga yang beranggotakan ia dan ketiga kakaknya. Group yang biasanya ramai dengan obrolan mereka kemudian menjadi sepi sejak Sinta menjadi muallaf, tidak ada komunikasi lagi. Bahkan ketika kakaknya mengadakan acara pertunangan anaknya (keponakan Sinta), Sinta tidak dihubungi atau dikabari. Meskipun mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari kakaknya, Sinta mendapatkan dukungan dari anak laki-lakinya dan kakak perempuannya yang keduanya juga sudah muallaf, agar tidak terlalu memperdulikan perkataan kedua kakak laki-laki dan tetangganya itu. Namun sekarang kedua kakaknya telah sadar dan menerima keputusan Sinta tersebut.

Lain halnya dengan kedua muallaf di atas, Cicilia lebih banyak mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari teman-temannya dibandingkan keluarganya. Kedua orang tua Cicilia memang sangat kecewa terhadapnya, namun tidak sampai melakukan tindak diskriminatif dan kekerasan fisik atau verbal kepadanya. Cicilia terikat dengan lingkungan pertemanan di muda-mudi Gereja dan di kampusnya. Keputusannya pindah ke Islam mendapatkan respon yang tidak baik dari teman-temannya, seperti memberikan tuduhan bahwa perpindahannya ke agama Islam lebih dikarenakan dia sudah tidak perawan, dan tidak ingin kehilangan kekasihnya, sehingga ikut masuk Islam. Tuduhan-tuduhan tersebut menyebar di kampus dan membuat Cicilia sangat tidak nyaman, namun ia mencoba untuk tidak menghiraukan tuduhan yang tidak benar tersebut. Cicilia tidak begitu memikirkan dan memperdulikan perkataan atau perlakuan orang lain. Ia menyadari betul bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari keputusannya berpindah agama.

*“Aku dulu masalahnya lebih ke temen-temen karna dulu aku sekolahnya dari kecil Nasrani temen-temenku langsung ada yang fitnah yang enggak jelas ada yang kayak dijauhin sama temen sempet enggak punya temen. Dulu ada salah satu temen ku yang satu kampus sama aku dan itu dulu keetulan temen dekat ku terus dia kayak bikin fitnah gitu aku pindahnya gara-gara macem-macem lah yang diomongin dia tu sampek bilang dulu*

*tu dia benci banget sama Islam kok sekarang kayak gini. Satu kampus jadi pada tahu.”<sup>110</sup>*

Teman-teman Cicilia umumnya berlatar belakang Nasrani, dikarenakan sejak TK ia bersekolah di lingkungan sekolah Nasrani. Sehingga kebanyakan teman Cicilia beragama Nasrani. Teman-temannya memfitnahnya karena tidak terima Cicilia masuk agama Islam.

Serupa dengan apa yang terjadi pada Cicilia, Veny juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya. Hal ini disebabkan oleh pilihannya dalam berbusana dengan mengenakan *niqab/cadar*. Salah satu teman Veny pernah menanyakan kepadanya apakah ia menggunakan cadar karena ia menjadi teroris, karena nampak seperti teroris. Perkataan tersebut membuat Veny sakit hati, karena yang mengatakan hal demikian justru temannya yang beragama Islam, yang menurutnya sebagai Muslim seharusnya tidak mengatakan hal tersebut kepadanya. Teman-temannya yang dulu seagama juga beberapa menjauhi Veny dan tidak lagi menjalin komunikasi.

*Ada satu teman Islam cowok, dia bilang kamu tuh hati-hati loh nanti kalau jadi teroris, kamu udah seperti teroris. Dalam hati saya dibilang seperti itu sakit hati. Tapi saya jawab, kamu itu orang muslim loh harusnya kamu itu membantu aku malah kamu bilang aku teroris depan orang-orang non. Gimana ya rasanya sakitnya ituloh. Setelah itu saya ke mall, disana ada temen saya kerja, saya kesana sudah pakai gamis saat itu. Tiba-tiba teman saya lihat saya dan bilang, teroris ndi ki, padahal saat itu saya masih pakai khimar bukan cadar. Setelah itu saya pergi tanpa bilang apapun. Saya merasa sakit hati, dia muslim tapi dia bisa bilang seperti itu.<sup>111</sup>*

Dibanding dengan semua informan yang ada, perubahan total dalam berpenampilan memang dilakukan oleh Veny. Jika lainnya merubah penampilannya cukup dengan mengenakan jilbab panjang saja, Veny melengkapi penampilannya dengan menggunakan cadar.

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Cicilia, pada tanggal 30 Oktober 2018.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Veny, 28 September 2018



Kisah pilu yang mengiringi muallaf juga dirasakan oleh Yulish, seorang muallaf asli dari Indonesia Timur. Sama halnya dengan Dewi dan Sinta yang mendapatkan tindakan atau respon yang tidak baik dari keluarga, Yulish mendapatkan perlakuan yang lebih menyakitkan dan menyedihkan. Keputusannya masuk Islam membuat keluarganya menjadi marah. Keluarga pada awalnya membujuk Yulish untuk pulang ke rumah, membicarakan baik-baik dan akan menuruti apa saja yang ia inginkan asalkan Yulish mau pindah lagi ke agama sebelumnya, namun itu tidak membuat Yulish mau kembali. Kemudian keluarga menggunakan langkah keras yaitu dengan meminta semua fasilitas kuliah di Jogja yang telah diterima oleh Yulish dikembalikan, termasuk uang biaya kuliah Yulish sebesar Rp. 3.000.000,- dan fasilitas yang ada tanpa diperbolehkan membawa barang apapun yang ada di kosannya. Strategi keras tersebut ternyata tidak menggoyahkan Yulish, dan ia tetap pada keputusannya memegang teguh agama Islam.

*“.....Setelah itu pihak keluarga menyuruh saya meninggalkan semua barang yang mereka telah berikan. Saya bingung harus bagaimana. Akhirnya saya tinggal semua barang-barang saya. Saya bilang, kalau saya meninggalkan barang-barang ini karena islam bukan karena laki-laki itu. Bahkan uang kampus pun diminta. Untungnya hanya uang setoran kampus yang terakhir. yaitu 3juta. Padahal ditangan hanya ada uang 50.000.....”<sup>112</sup>*

Yulish bahkan tidak dianggap lagi oleh keluarganya dan tidak pernah lagi dihubungi. Yulish mengaku terkadang ia sangat merindukan ditelfon oleh keluarganya seperti dulu. Pada saat itu Yulish hanya mendapatkan penguatan dari bibinya, satu-satunya anggota keluarga yang juga muallaf.

*“Keluarga juga sudah tidak mengakui saya lagi sebagai anak karena mereka bilang, kalau saya tidak kembali ke NTT saya sudah tidak diakui anak lagi. Kalau saya mau balik ke NTT saya harus kembali ke agama saya dulu lagi. Itu yang ditekankan keluarga saya. Keluarga saya tidak akan baik-baik saja kalau saya masih masuk Islam”.<sup>113</sup>*

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Yulish, pada tanggal 07 November 2018.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Yulish, 7 November 2018

Tidak hanya itu saja kejadian yang dirasakan oleh Yulis. Masih ada konsekwensi lagi yang dihadapi Yulis. Hal ini lebih besar karena harus melibatkan keluarga besar beserta Muallaf Center atau lembaga yang telah membantu dan menolong Yulis. Kejadian tersebut bermula saat Yulis dipaksa untuk kembali ke NTT. Tapi Yulis menolak ajakan keluarga dan pergi ke Muallaf Center. Karena keluarga tidak terima, akhirnya keluarga besar Yulis mendatangi pihak Muallaf Center dan menuduh pihak Muallaf Center yang telah menghasut Yulis untuk masuk agama Islam. Seperti yang diutarakan Yulis,

*“.....Kemudian mereka menyuruhku untuk pulang NTT. Mereka bilang kalau memang tidak karena laki-laki itu pulanglah ke NTT. Saya hanya diam. Saya ke muallaf center lagi. Saya cerita semuanya. Saya tidak mau kembali ke NTT karena pasti saya akan dipaksa untuk kembali lagi ke agama sebelumnya. Setelah itu pihak muallaf center melarang saya untuk pulang dan mau bertemu dengan kelaurga saya yang di jogja. Keluarga saya marah-marah kepada pihak muallaf center bahwa mereka tidak meminta ijin akan saya. Saat itu pihak muallaf center menjawab dengan tenang dan secara baik-baik. Bahkan semua lingkungan muallaf center pun dijaga sampai pelosok-pelosok karena takut akan terjadi keributan.....”<sup>114</sup>*

Yulish sempat membuat video tentang kisahnya menjadi muallaf dan diunggah di media sosial youtube dengan harapan keluarganya mengetahui bahwa keputusannya pindah ke Islam merupakan pilihannya sendiri tanpa adanya intervensi dari siapapun. Aksinya tersebut sempat viral dan bahkan ia diundang salah satu stasiun TV swasta nasional terkait kisahnya tersebut. Saat ini, Yulish mengaku merasa bahagia dengan hidupnya karena mempunyai banyak saudara yang seiman dengannya di Yogyakarta, di Muallaf Center Yogyakarta yang peduli padanya.

Berbeda halnya dengan Dewi, Sinta, Yulish, Cicilia, dan juga Veny yang mengalami perlakuan yang tidak adil atau menyakitkan secara psikologis, Frensy tidak mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari siapapun. Kedua orang tua Frensy dapat menerima keputusannya untuk pindah ke Islam, begitu pun dengan

---

<sup>114</sup> *Ibid.*,

adik dan teman-temannya yang ikut menghargai keputusannya. Sehingga dalam prosesnya melakukan konversi agama tidak begitu berliku.

Dari bentuk respon yang diberikan baik oleh keluarga, teman, dan masyarakat lingkungan kepada para muallaf di atas tidak ada dari mereka yang mendapatkan kekerasan fisik, namun mereka mendapatkan bentuk tindak ketidakadilan yang bersifat kekerasan secara verbal, yaitu dengan memberikan tuduhan-tuduhan, perkataan yang menyakitkan, dan diskriminasi. Meskipun tidak ada kekerasan secara fisik, namun kekerasan verbal yang dampaknya lebih ke psikologis dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami tekanan batin (stress) atau bahkan depresi. Kekerasan fisik penyembuhannya lebih cepat, dibandingkan dengan kekerasan secara verbal atau psikis yang memiliki dampak yang panjang dan penyembuhannya membutuhkan waktu dan proses yang umumnya tidak sebentar.

### C. Konversi Agama dan Transformasi Identitas Muallaf

Muhammad Alwi mengutip sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Berger & Luckman, bahwa sebuah transformasi identitas dapat mencapai kesempurnaan bentuknya tatkala seseorang melakukan konversi agama, atau madzhab tertentu dalam hidupnya. Berger dan Luckman menyebut kondisi ini sebagai '*alternation*'.<sup>115</sup> Dengan demikian, dinamika yang terjadi pada saat seseorang melakukan konversi agama, menunjukkan sebuah proses transformasi identitas, dan prosesnya itu adalah merupakan bentuk transformasi identitas yang paling sempurna dibanding dalam bentuk yang lain.

Adapun proses transformasi identitas tersebut, dapat melewati empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh James Marcia, yakni 1) tahap difusi identitas (*identity diffusion*), seseorang belum memiliki pengalaman dalam krisis identitas, dan juga belum memiliki komitmen dengan suatu keyakinan tertentu; 2) tahap membuka identitas (*identity foreclosure*), seseorang belum mengalami krisis identitas, tetapi telah memiliki komitmen, meskipun komitmen ini tidak dihasilkan

---

<sup>115</sup>Lihat Muhammad Alwi, <http://humanisme-kebenaran.blogspot.com/2010/03/mengapa-orang-menjadi-teroris.html>, diakses, 13-05-2017, pk. 13.46.

dari pencarian dan eksplorasi dirinya sendiri; 3) tahap moratorium identitas (*identity moratorium*), seseorang secara aktif berusaha menemukan identitasnya, tetapi belum memiliki komitmen, 4) tahap pencapaian identitas (*identity achievement*), seseorang mengalami krisis personal, tetapi telah mampu menyelesaikannya dengan caranya sendiri.<sup>116</sup>

### **1. Tahap Difusi Identitas (*identity diffusion*),**

Pada tahap ini, seseorang belum pernah mengalami krisis identitas, dan juga belum memiliki komitmen dengan suatu keyakinan tertentu. Pada penelitian ini tidak ditemukan satupun muallaf yang mengalami kondisi dimana mereka tidak memiliki komitmen terhadap kepercayaan tertentu. Semua muallaf dalam penelitian ini telah berkomitmen pada suatu agama tertentu. Mereka telah memiliki identitas sesuai agama yang mereka anut. Di sisi lain pada tahap ini mereka juga belum pernah mengalami krisis identitas, karena semua muallaf lahir dari keluarga beragama, yang telah memperkenalkan mereka pada agama yang mereka anut tersebut, sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para muallaf ini tidak melewati masa dimana mereka belum memiliki komitmen.

Meskipun demikian, bila dikaitkan dengan identitas ke-Islaman, maka pada tahap ini hampir semua muallaf telah mengenal dan atau setidaknya pernah bersentuhan dengan Islam, dengan beragam bentuknya. Yulish adalah satu-satunya muallaf yang pada tahap ini tidak memiliki garis keturunan keluarga yang beragama Islam, ia hanya mengenal Islam sebagai agama minoritas di daerahnya. Tidak terlihat perbedaan yang signifikan sebagai seorang muslim atau bukan, karena dari sisi tradisi, mereka yang muslim di lingkungannya juga melakukan apa yang dilakukan oleh ummat non muslim.<sup>117</sup> Adapun lima muallaf lainnya, memiliki garis keturunan orang tua yang pernah menjadi muslim, juga keluarga besar yang masih muslim.

---

<sup>116</sup> Erikson's *Theory of Identity Development*, hlm. 66

<sup>117</sup> Wawancara dengan Yulish, 7 November 2018

Dalam persinggungan dengan aktivitas keagamaan, muallaf Sinta mengaku pernah mengikuti TPA sewaktu kecil<sup>118</sup>, muallaf Veny sering melarang adiknya ikut TPA dan membawa Al-Qur'an ke sekolah<sup>119</sup>. Sedangkan muallaf Frensy telah mengenakan hijab sejak sebelum masuk agama Islam<sup>120</sup>. Apa yang mereka lakukan saat itu, terjadi ketika belum ada ketertarikan sama sekali dengan Islam. Hanya karena situasi lingkungan yang mendorong mereka melakukan hal-hal tersebut.

Terkait dengan tahapan konversi, maka tahap difusi identitas ini adalah konteks yang menjadi latar belakang sejarah dari para muallaf ini. Belum ada krisis, ketertarikan dan hal-hal lain, yang menunjukkan gejala-gejala perubahan identitas, termasuk dalam hal ini identitas keagamaan.

## **2. Tahap Membuka Identitas (*identity foreclosure*),**

Pada tahap ini, seseorang belum merasakan krisis identitas, tetapi telah memiliki komitmen, meskipun komitmen ini tidak dihasilkan dari pencarian dan eksplorasi dirinya sendiri. Semua muallaf dalam penelitian ini telah memiliki komitmen dengan agamanya masing-masing. Adapun agama yang diyakini oleh para muallaf sejak kecil hingga mereka memutuskan untuk berpindah agama, hanya berasal dari agama Kristen dan Katholik. Salah satu muallaf, Frensy mengatakan dengan jelas bahwa dia telah menyadari agamanya Katholik sejak kecil, “*dari kecil saya tau agama orang tua saya itu Khatolik. jadi saat kecil saya di baptis. saya dijelaskan ini agama saya*”.<sup>121</sup>

Hampir semua muallaf mengakui bahwa komitmennya dalam menjalankan ibadah pada masa ini sangat rendah. Mereka cenderung menjalankan ibadah karena paksaan, atau karena ikut-ikutan, dan atau karena motif lain yang tidak terkait dengan peribadatan. Sebagai contoh, muallaf Dewi, dia mengaku bahwa dulu dia termasuk yang rajin ke gereja, akan tetapi keberangkatannya itu tidak

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Sinta, 27 Oktober 2018

<sup>119</sup> Wawancara dengan Veny, 28 September 2018

<sup>120</sup> Wawancara dengan Frensy, tanggal 1 November 2018

<sup>121</sup> Wawancara dengan Frensy, pada tanggal 1 November 2018

lebih karena paksaan orang tuanya, bukan kesadaran dirinya. Demikian pula Yulish, waktu masih tinggal bersama pakde yang selama ini membesarkannya, dia nyaris tidak pernah bolos ke gereja setiap minggunya, akan tetapi semua karena keterpaksaan. Sehingga ketika mulai tinggal di Jogja, Yulish mengaku leluasa mencari-cari alasan untuk tidak berangkat ke gereja. Bahkan terkadang dia berangkat ke gereja hanya untuk bertemu dengan teman-teman, bukan bermaksud untuk beribadah.<sup>122</sup> Sementara itu Frensy menceritakan bahwa sejak kecil dia ibadah ke gereja hanya karena ikut teman-temannya. Frensy yang sekolahnya berbasis agama, mendapati teman-teman yang rajin berangkat ke gereja, sehingga sedikit banyak dia pun terpengaruh oleh teman-temannya itu.

*“.....dari TK sekolah saya itu Kanisius yang lingkungannya orang-orang Khatolik. jadi cara beribadah pun saya mengikuti teman-teman saya. Karena kalau saya tidak mengikuti mereka nanti saya akan merasa malu. Jadi apa yang teman-teman saya lakukan saya juga mengikutinya”.*<sup>123</sup>

Dengan demikian, komitmen yang didedikasikan oleh para muallaf ini, bukanlah merupakan kesadaran pribadinya, melainkan merupakan dorongan dari faktor luar dirinya, atau dengan kata lain karena keterpaksaan. Maka, sama halnya dengan tahap difusi identitas diatas, tahap membuka identitas inipun termasuk dalam konteks bagi terjadinya konversi agama. Komitmen yang telah dimiliki muallaf terhadap agama lamanya ini menjadi latar belakang para muallaf, yang sudah terlihat sejak awal, bahwa komitmen mereka rapuh dan kurang kokoh karena adanya komitmen itu hanya didasari oleh hal-hal di luar keinginan pribadinya.

### **3. Tahap Moratorium Identitas (*identity moratorium*),**

Pada tahap moratorium ini, seseorang secara aktif berusaha menemukan identitasnya, tetapi belum memiliki komitmen. Sebelum mencari identitasnya tersebut, seseorang akan merasa dia membutuhkan sesuatu, dia merasa ada sesuatu yang belum lengkap dalam dirinya. Dengan kata lain muallaf ini masuk pada tahap krisis, dimana ia mempertanyakan atas komitmennya sendiri atas

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Yulish, 7 November 2018

<sup>123</sup> Wawancara dengan Frensy, pada tanggal 1 November 2018

keyakinannya itu. Ada pertanyaan yang mendorong ia untuk terus menerus mencari jawab, sampai bermuara pada penemuan akan sesuatu yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena pertanyaan-pertanyaan itu muncul dan hadir dari dirinya sendiri, maka proses pencarian akan jawabannya ini akan dilakukan secara sungguh-sungguh sampai ia memperoleh kepuasan akan jawaban pertanyaan itu. Keinginan yang teramat kuat tersebut akan mendorong seseorang hingga rela melakukan pencarian bahkan secara sembunyi-sembunyi. Salah satu muallaf menceritakan bahwa saat malam hari adalah waktu yang tepat bagi dia untuk membuka-buka youtube tentang Islam, agar tidak diketahui oleh kakaknya yang sedang tidur<sup>124</sup>. Lain halnya dengan Frensy, dalam proses pencariannya, ia bahkan telah mencoba mengenakan hijab. Hal itu dipicu dari peristiwa saat dalam angkutan umum, ia mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan orang lain kepadanya. Tidak diduga ternyata pilihannya untuk mensikapi perlakuan tersebut adalah dengan mengenakan hijab agar tidak diganggu.<sup>125</sup> Krisis ini akan terlewati ketika seseorang telah menemukan jawaban tersebut. Tahap inilah yang disebut dengan tahap penemuan pada alur konversi agama.

Meskipun demikian, sebuah penemuan akan sesuatu yang dianggap dapat melengkapi kebutuhannya ini, belum serta merta dapat membuat seseorang berkomitmen atas penemuannya itu. Ia akan terus mencari dan mencari sehingga memperoleh kemantapan hati bahwa sesuatu yang dia temukan itu benar. Seseorang akan mencoba membangun interaksi dengan mereka yang dianggap telah mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang dia anggap benar tersebut. Hal ini pula yang dilakukan oleh semua muallaf, yang jejaknya dapat dilihat pada tahap krisis, tahap pencarian, tahap penemuan, dan tahap interaksi.

#### **4. Tahap Pencapaian Identitas (*identity achievement*).**

Pada tahap ini seseorang mengalami krisis personal, tetapi telah mampu menyelesaikannya dengan caranya sendiri. Artinya, pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa karena telah mampu mengatasi masalahnya sendiri. Proses

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Yulish, 7 November 2018

<sup>125</sup> Wawancara dengan Frensy, 1 November 2018

interaksi yang dilakukan seseorang sebagai cara untuk meyakinkan akan pilihan dirinya tersebut, akan mencapai puncaknya pada saat ia menyatakan diri berkomitmen pada apa yang menjadi kebenaran barunya itu. Tentu saja sebuah komitmen akan mensyaratkan konsekuensi yang mengikutinya. Oleh karena itu, bagi seorang muallaf, berpindah agama merupakan keputusan yang membutuhkan keberanian yang luar biasa. Seseorang harus telah berani dan sanggup menghadapi berbagai resiko yang mengikuti keputusannya tersebut. Maka wajarlah bila tahap ini disebut sebagai tahap pencapaian identitas, karena seseorang telah memilih secara dewasa identitas dirinya, identitas keagamaannya, lengkap dengan berbagai aksesoris yang memperteguh dirinya sebagai seorang muallaf.

Sebagai contoh, sejak menjadi muallaf, lima dari enam muallaf telah langsung mengenakan hijab yang menutup dada, bahkan salah satu diantaranya, yakni Veny, juga mengenakan cadar untuk menghijabi mukanya<sup>126</sup>. Meskipun dengan mengenakan hijab itu, didiamkan, tidak disapa, bahkan disebut teroris. Mereka juga menjalankan sholat, puasa, dan belajar membaca Al-Qur'an.

Beragam konsekuensi diterima oleh para muallaf dalam penelitian ini. Sebagai contoh, oleh karena keputusan berpindah agama, Yulish harus rela kehilangan berbagai fasilitas yang diberikan keluarga besarnya untuk kuliah di Jogja, serta dicoret dari daftar keluarga besar<sup>127</sup>. Sementara itu Sinta harus siap dengan perlakuan keluarga besarnya yang mengucilkan dirinya<sup>128</sup>, dan Dewi yang didiamkan oleh ibunya tercintanya<sup>129</sup>. Meskipun demikian, para muallaf ini tidak menganggap beragam konsekuensi itu sebagai hambatan, justru sebaliknya, dihadapi secara dewasa, dan bahkan semakin mengokohkan dan memperteguh keyakinan atas kebenaran barunya itu.

---

<sup>126</sup> Observasi dan wawancara dengan Veny pada tanggal 21 dan 28 September 2018

<sup>127</sup> Wawancara dengan Yulish, 1 November 2018

<sup>128</sup> Wawancara dengan Sinta, 27 Oktober 2018

<sup>129</sup> Wawancara dengan Dewi, 11 Oktober 2018



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Penelitian tentang muallaf merupakan penelitian yang sangat menarik, tidak hanya karena penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang muallaf, akan tetapi lebih dari itu, dapat menjadi dasar pertimbangan langkah aksi dalam mengatasi berbagai persoalan muallaf yang kerap kali mengiringi proses perpindahan agama. Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa kesimpulan menarik;

1. Bahwa proses perpindahan agama para muallaf ini tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi para muallaf, yakni lima dari enam responden penelitian ini adalah memiliki garis keturunan langsung dari mereka yang pernah menjadi muslim sebelumnya, yang oleh karena sebab tertentu telah murtad dari agama Islam. Empat orang karena menikah, dan satu pasangan karena kondisi ekonomi yang lemah (kefakiran).
2. Semua muallaf memiliki konteks keagamaan awal dengan komitmen yang lemah, bahkan cenderung karena paksaan dari keluarga besarnya, sehingga pada saat berhadapan dengan krsisis akan agamanya itu, tidak menemukan jawab dan justru jawaban ditemukan di agama yang lain.
3. Semua muallaf membangun komitmen terhadap agama Islam atas dasar kesadaran dirinya, melalui proses pencarian yang cukup panjang dan berliku, tanpa sedikitpun terdapat unsur paksaan dari orang lain.
4. Perubahan agama para muallaf ini membawa konsekwensi besar dengan adanya perubahan identitas pada dirinya. Akan tetapi, konsekwensi tersebut tidaklah menyurutkan keyakinannya, sebaliknya semakin mengokohkan dan meneguhkan keyakinan akan agama barunya tersebut.
5. Perubahan identitas para muallaf sangatlah signifikan, tidak sekedar dalam hal administratif, akan tetapi nampak dalam pilihan akan pakaian, pertemanan, sikap dan perbuatan muallaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, Bandung, *Syaamil Qur'an*, 2012.
- Anton Kurnia, *Dari Penjara Taliban Menuju Iman; Kisah Yvonne Ridley, Wartawati Feminis Inggris yang Ditawan Taliban, dan Kini Menjadi Pembela Islam di Barat*, Bandung: Mizan, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Choirotun Chisaan, *Mu'alaf dalam Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, London, Yale University Press, 1993.
- Lewis R. Rambo, *Theories of Conversion*, London: Yale University Press, 1999
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda, 2006
- Margaretha, *Perjalanan Panjang Menggapai Iman; memoar pergolakan batin seorang pemeluk agama tentang iman yang diyakininya*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2009.
- Noorkamilah, *Mu'allaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, Jurnal Empati, vol 4, No 1, 2015.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta; LPPI UMY, 2014.
- Character, Jurnal Psikologi;  
jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10997/1052  
5, diunduh 15-01-2019
- Erikson's Theory of Identity Development*,
- Muhammad Alwi, <http://humanisme-kebenaran.blogspot.com/2010/03/mengapa-orang-menjadi-teroris.html>, diakses, 13-05-2017, pk. 13.46.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/07/18/m742sv-mualaf-di-indonesia-alami-peningkatan>.
- <http://www.mualaf.com>
- <http://yaumu.wordpress.com/about/>

<http://baitul-maqdis.com/karena-masuk-islam-Mu'allaf-ini-ditindas-dan-dikucilkan/>

<http://www.pkspiyungan.org/2014/11/murtadkan-126-muslim-jakarta-pastur.html>

<http://mualaf.com/kisah-ap-mualaf-asal-timur-indonesia-berdzikir-hingga-nyawa-lepas-dari-badan/>,

[http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi\\_Ninin\\_Kholida\\_Mulyono\\_\(M2A\\_002\\_059\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_(M2A_002_059).pdf)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas>,

<http://Mu'allaf.com/pengertian-Mu'allaf/>

<http://humanisme-kebenaran.blogspot.com/2010/03/mengapa-orang-menjadi-teroris.html>

<http://ibrahmu.blogspot.com/2012/11/pengertian-Mu'allaf.html>.